

**ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA
NOVEL MANJALI DAN CAKRABIRAWA KARYA AYU UTAMI**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

RISKA HALID

10533796415

**PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITA MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **RISKA HALID** , NIM: 10533796415 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 117 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 04 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

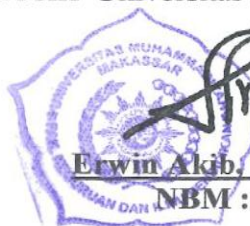
Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H
 31 Agustus 2019 M

PANITIA UJIAN

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Pengawas Umum : | Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. |
| 2. Ketua : | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris : | Dr. Baharullah, M. Pd. |
| 4. Penguji : | 1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.
2. Dr. Tarman A. Arief, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Hasriani, S.Pd., M.Pd.
4. Dr. Hj. Rosleny Babo, M.Si. |

(.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 260 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Novel Manjali
dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami

Nama : **Riska Halid**

Nim : **10533796415**

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 04 September 2019

Diserahkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Marwiah, M.Pd.


Anzar, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTO

"Barang siapa yang bersungguh sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri"

(Qs. Al-Ankabut: 6)

Kematian bagi manusia adalah bukan terpisahnya roh dari raga tapi ketika kita masih berada di bumi dan keberadaan kita tidak berarti. Mari berarti sebelum mati

Kupersembahkan karya ini untuk :

kedua perempuan yang paling saya cintai yaitu ibunda HJ. Munirah Wati dan saudara perempuanku Risma Halid, keluarga besar dan sahabat-sahabatku dan semua pihak yang telah membantu selama proses perkuliahan. Dengan segenap ketulusan dan keikhlasan hati ku ucapkan terima kasih atas segala kasih sayang dan iringan do'a hingga sukses kuraih kelak

ABSTRAK

Riska Halid. 2019. *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Novel Manjali dan Cakrabirawa karya Ayu Utami.* Skripsi, Pnedidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universita Muhammadiyah Makassar. di bawah bimbingan Marwiah dan bapak Anzar.

Untuk mengetahui makna tersirat yang berupa bahasa simbolis dalam karya sastra seperti novel diperlukan sebuah kajian atau pendekatan tertentu misalnya dilakukan dengan kajian semiotik. Dalam novel Manjali dan Cakrabirawa terdapat tanda makna yang dapat diteliti dengan kajian semiotika Ferdinand De Saussure. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah analisis semiotika Ferdinand De Saussure pada Novel “Manjali dan Cakrabiawa” Karya Ayu Utami? Dalam upaya mengungkap *signifier* dan *signified* yang terdapat dalam nove Manjali dan Cakrabiawa karya Ayu Utami.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan analisis semiotika Ferdinand De pada novel “Manjali dan Cakrabirawa” karya Ayu Utami. Jenis penelitian semiotika adalah penelitian penanda dan petanda dan digunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa temuan *signifier* dan *signified*. dalam novel Manjali dan Cakrabirawa karya Ayu Utami menyiratkan pesan tersembunyi tentang sejarah, rahasia, dan misteri. Novel Manjali dan Cakrabirawa diharapkan menjawab semua kesalahpahaman tentang pembelokkan sejarah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, bahwa penanda dan petanda merupakan satu kesatuan dari tanda. Penanda yang berupa bentuk sedangkan petanda merupakan konsep. Dengan demikian, keduanya akan membentuk sebuah tanda yang memiliki arti atau makna. Memaknai sebuah tanda melalui pemaknaan pada dua hal, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Dalam novel Manjali dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami ditemukan 17 kutipan yang menunjukkan konsep semiotika Ferdinand De Saussure yaitu *signifier* dan *signified*.

Kata kunci: semiotika, *signifier*, dan *signified*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim.

Puji syukur kepada Allah subhanawata'ala. Sang maha pencipta yang telah menciptakan langit dan bumi, serta segala isinya. Penulis tidak mampu mengungkapkan semua nikmat yang telah diberikan karena tidak ada yang mampu menuliskan nikmatNya. Semoga limpahan ar-rahman dan ar-rahimNya yang diberikan kepada penulis senantiasa mengiringi perjuangan penulis dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab serta mengembang amanah sebagai khalifa di muka bumi ini. Semoga karunia yang diberikan olehNya menjadikan penulis sebagai generasi kobaran api revolusi yang tetap melekat dalam diri dan semoga nikmat Sang pencipta selalu dilimpahkan kepada hambaNya yang senantiasa berbuat baik dan bermanfaat

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Sang Pemimpin terbaik sepanjang zaman, pemudah terbaik serta umat terbaik di muka bumi ini, sebagai penutup para rasul serta nabi akhir zaman. Beliau yang telah membawa manusia dari zaman jahilia ke zaman kepintaran dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benerang seperti saat ini. Beliau Baginda Rasulullah Muhammad SAW, sebagai suri teladan terbaik yang menjadi pembuka cakrawala umat manusia. Sebagai cerminan terindah untuk umat manusia

Penulis berterima kasih kepada dosen pembimbing I dan pembimbing II yakni, Dr. Marwiah, S. Pd., M.Pd. dan Anzar, S.Pd., M.Pd. yang senantiasa membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini dan Dr.Munirah, M.Pd. selaku

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta staf program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu dan berpartisipasi serta memberikan dukungan selama penulis menempah pendidikan

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Ibunda tercinta yang telah memberikan begitu banyak kontribusi terutama kasih sayang dan do'a yang tidak akan pernah putus sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan sampai saat ini dengan do'a dan dukungan ibunda tercinta semoga dapat lebih memacu semangat penulis dalam menuntut ilmu.

Penulis juga sampaikan terima kasih kepada teman-teman yang telah membantu serta meluangkan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya bantuan serta partisipasi dari teman-teman tentunya skripsi ini tidak akan terselesaikan tepat waktu.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun dari segenap pembaca. Harapan penulis dalam penyusunan skripsi ini semoga dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan bagi penulis.

Makassar, 14 Januari 2019

Riska Halid



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN..... i

LEMBAR PERSETUJUAN ii

SURAT PERNYATAAN iii

SURAT PERJANJIAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... v

ABSTRAK..... iv

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian..... 7

D. Manfaat Penelitian..... 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka..... 9

1. Penelitian yang Relevan 9

2. Sastar 11

3. Karya Sastra 13

4. Konsep Umum Semiotika 24

5. Semiotika Ferdinand De Saussure 26

B. Kerangka Pikir.....	35
------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Data dan Sumber Data.....	37
C. Defenisi Istilah	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	38

BAB IV HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

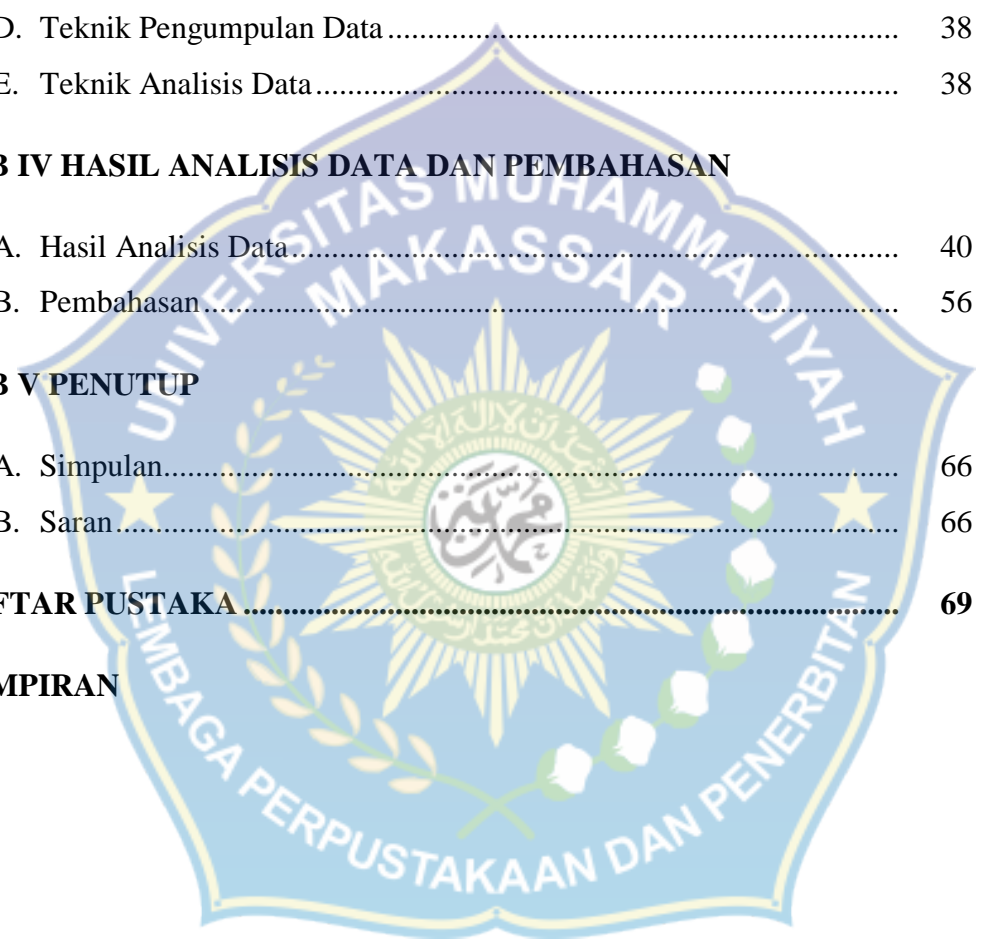
A. Hasil Analisis Data.....	40
B. Pembahasan.....	56

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	66
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA.....	69
----------------------------	-----------

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan sebuah ungkapan kehidupan yang di tuangkan melalui bahasa. Bahasa memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia, karena bahasa merupakan media untuk berkomunikasi. Kendati demikian, bahasa yang digunakan sehari-hari berbeda dengan bahasa yang digunakan sastrawan dalam setiap karya-karyanya. Sebuah karya sastra menyajikan bentuk dalam kumpulan kata yang merupakan ungkapan jiwa dari seorang sastrawan. Sebagaimana Salden (dalam Siswanto 2008 : 67) bahwa karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang. Sastra juga merupakan kekayaan rohani.

Karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walau dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra membicarakan manusia dengan segala kompleksitas persoalan hidupnya, maka antara karya sastra dengan manusia atau masyarakat memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan cerminan dari segi kehidupan manusia yang di dalamnya tersurat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi, serta spekulasi mengenai manusia itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Aminudin (2002:36), “Bahkan karya

sastra merupakan kebutuhan bagi seseorang, apalagi seseorang tersebut mampu menggali isi dan makna yang terkandung dalam karya sastra, baik karya sastra puisi, prosa, maupun dalam bentuk karya sastra drama”.

Kehidupan manusia atau masyarakat serta segala aspek yang ada di dalamnya umum dijadikan sebagai permasalahan yang diangkat di dalam sebuah karya sastra. Banyak sekali rentetan kehidupan yang dialami manusia, mulai dari seseorang yang dilahirkan di dunia ini hingga di akhirnya meninggal. Banyaknya aspek yang ada di dalam kehidupan manusia, dapat dikembangkan menjadi cerita beraneka ragam. Keindahan yang ada dalam karya sastra dapat menyenangkan pembaca. Menyenangkan dalam arti dapat memberikan hiburan bagi penikmatnya dari segi bahasanya, cara penyajiannya, jalan ceritanya, atau penyelesaian persoalannya.

Salah satu karya sastra adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang memaparkan kehidupan manusia yang ditulis secara bebas oleh pengarang. Novel juga dianggap mampu memengaruhi pembaca dalam bertindak. Karena, cerita yang dipaparkan dalam novel merupakan cerminan dari kehidupan manusia. Sehingga membuat pembaca terkadang terbawa oleh alur yang diciptakan oleh pengarang.

Novel “Manjali dan Cakrabiawa” Karya Ayu Utami. adalah salah satu contoh karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai tanda atau lambang untuk menuangkan ide-ide pengarang dalam karya sastra tersebut. Novel merupakan hasil karya sastra seni yang sekaligus bagian dari kebudayaan sebagai salah satu hasil kesenian yang memiliki makna tertentu di dalam kehidupan terlebih-lebih kaitannya

dengan kebudayaan. Novel mengandung unsur keindahan yang dapat menimbulkan perasaan senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, dan menyegarkan penikmatnya.

Manfaat itulah yang akan diperoleh dari kegiatan mengapresiasi sastra sehingga, hal ini menjadi pengalaman kehidupan setiap pembaca. Dalam menciptakan karya sastra pengarang tidak secara langsung menyampaikan idenya, Tidak secara langsung menuliskannya, dan tidak secara jelas serta mudah dimengerti. Pengarang menggunakan semacam alat atau tanda untuk menyampaikan pesan-pesan tersembunyi. Dengan tanda-tanda maka, pengarang tidak perlu menuliskan secara jelas hal yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Pengarang hanya perlu menyuguhkan tanda-tanda sehingga pikiran pembaca akan mencari-cari maksud yang diinginkan pengarang.

Makna dan keindahan sastra dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa dan sistem tanda atau lambang-lambang sebagai sistem semiotika yang digunakan oleh pengarang di dalam menciptakan karya sastranya. Oleh karena itu, dalam pendekatan semiotika beranggapan bahwa karya sastra memiliki sistem tanda yang bermakna estetis sistem lambang atau tanda dalam karya sastra memiliki banyak interpretasi. Dalam menafsirkan suatu sistem lambang, pembaca mengartikan gejala-gejala tertentu. Seseorang perlu mengetahui bagaimana sistem lambang atau semiotika yang digunakan oleh pengarang di dalam hasil karya sastranya. Dengan demikian, sistem lambang yang digunakan oleh pengarang dalam novel sebagai salah satu hasil karya sastra Indonesia perlu diketahui dan dipahami.

Mengkaji novel dibutuhkan sebuah teori. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk mengkaji sebuah novel adalah kajian semiotika. Semiotika adalah kajian ilmu mengenai tanda yang ada dalam kehidupan manusia serta makna yang ada dibalik tanda tersebut. Semiotik atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Istilah tersebut berasal dari kata Yunani yaitu semeion yang berarti ‘tanda’ atau ‘sign’ dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi.

Menurut Chandler (dalam Sukyadi, 2011) perbedaan sosial dapat diamati tidak hanya dalam kode linguistik tetapi juga dari sejumlah kode-kode nonverbal. Dalam hal ini lambang klub sepakbola yang merupakan kode nonverbal yang akan diteliti dari segi makna dari setiap bagian yang dimunculkan dari lambang tersebut. Di samping itu, teori ini berpendapat bahwa dalam sebuah teks terdapat banyak tanda dan pembaca atau penganalisis harus memahami apa yang dimaksudkan dengan tanda-tanda tersebut.

Ada beberapa pendapat mengenai asal kata semiotika yang keduanya berasal dari bahasa Yunani yaitu: pertama adalah same yang berarti “penafsiran tanda” sedangkan yang kedua adalah semeon yang berarti “tanda” pada perkembangannya,

terdapat beberapa ahli yang mengkaji semiotika dalam studi mereka dan menciptakan teori-teori semiotika salah satunya adalah Ferdinand De Saussure.

Saussure menggunakan istilah semiologi. Dalam kajian semiotikannya menyungus pendekatan bahasa atau linguistik dalam studinya, karena Saussure memiliki latar belakang linguistik. Saussure lahir pada tahun 1857 dan mulai menyukai bidang bahasa dan kesastraan sejak kecil, bahkan pada usia 15 tahun Saussure menulis tulisan yang berjudul *essai sur les langues*. Semiotika menurut Saussure adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda. Saussure (1966), hanya benar-benar menaruh perhatian pada symbol karena kata-kata adalah simbol. Namun para pengikutnya mengakui bahwa bentuk fisik dari tanda oleh Saussure dinamakan penanda (*signifier*), konsep mental yang terkait dengannya petanda (*signified*) dapat dikaitkan dengan cara ikonik atau arbitrer. Saussure sangat tertarik pada relasi *signifier* dengan *signified* dan satu tanda dengan tanda-tanda yang lain. Minat Saussure pada relasi *signifier* dengan *signified* telah berkembang menjadi perhatian utama di dalam tradisi semiotika Eropa. Saussure sendiri memusatkan perhatiannya untuk mengartikulasikan teori linguistik dan membuatnya semata-mata mendalami bidang studi yang mungkin dia sebut semiologi.

Implikasi dari penelitian ini ialah kepada penggemar novel, diharapkan dapat secara langsung memahami segala bentuk sistem tanda yang di gunakan oleh pengarang, lebih selektif dalam memilih novel sebagai media hiburan. Yang tidak

hanya menghibur tetapi juga mendidik dan dapat menambah wawasan serta pemahaman kepada pembaca dalam bidang ilmu kesastraan dan bidang ilmu linguistik mengenai tanda dan penanda serta dapat menjadi referensi bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya penelitian mengenai novel, semiotika, dan analisis Ferdinand de Saussure.

Penelitian mengenai semiotika yang telah dilakukan oleh beberapa penulis diantaranya. Thamimi (2016) yang mengkaji tentang. Pengkajian novel “Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar” menggunakan kajian semiotik dengan tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan ikon, indeks dan symbol. Kemudian, Yuliantin (2017) yang meneliti tentang pemakaian bahasa secara semiotik yakni berupa kata. Dan Mudjino (2011) yang meneliti tentang semiotika dalam film

Berdasarkan penelitian Muhammad Thamimi, Yanti Dwi Yuliantini, Adita Widara Putra, dan Yoyon Mudjiono belum mengkaji analisis semiotika dengan teori analisis semiotika Ferdinand De Saussure oleh karena itu penulis merumuskan sebuah judul Analisis semiotika Ferdinand De Saussure pada novel “Manjali dan Cakrabiawa” Karya Ayu Utami

Harapan dan alasan penulis mengambil judul penelitian ini agar setiap pembaca dapat memahami segala bentuk sistem tanda yang ada serta mudah memahami apa yang diinginkan oleh pengarang dalam menuliskan karya sastra. Terkhusus dalam bidang pendidikan agar setiap siswa dan guru memahami ilmu

tentang tanda dan maknanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah semiotika Ferdinand De Saussure pada Novel “Manjali dan Cakrabiawa” Karya Ayu Utami?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan semiotika Ferdinand De Saussure terhadap Novel “Manjali dan Cakrabiawa” Karya Ayu Utami?

1. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan agar penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia, dan memberikan manfaat dalam pengembangan teori semiotika.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai literatur tambahan atau pelengkap bagi segenap pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan manfaat dalam pengembangan kerja para praktis semiotik yakni dosen dan mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan

sebagai contoh aplikasi semiotika Ferdinand De Saussure. Hasil penelitian ini juga bisa digunakan oleh mahasiswa dalam memahami teori semiotika Ferdinand De Saussure dan mengetahui cara penerapannya dalam karya sastra serta bisa digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dalam objek yang berbeda.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA dan KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan, pendukung, pelengkap, serta pembanding dalam menyusun skripsi ini sehingga lebih memadai. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang dianalisis penulis adalah penelitian Muhammad Thamimi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak (2016) dengan judul penelitiannya adalah “Semiotik dalam novel surat kecil untuk tuhan karya Agnes Davonar” adapun yang menjadi Rumusan Masalah dalam penelitiannya adalah mendeskripsikan ikon, indeks dan symbol. kesimpulan yang dicapai dalam penelitiannya adalah ditemukan 41 kutipan yang menunjukkan ikon, diantaranya ikon onomatope, ikon topologis, ikon diagramatis, dan ikon metaforis. Kemudian, ada 20 kutipan yang menunjukkan indeks. Serta 21 kutipan yang menunjukkan simbol. Adapun simbol tersebut yaitu simbol dari tata surya, simbol dari sifat, simbol dari singkatan,

simbol dari fisik seseorang. Hasil tinjauan pustaka terhadap kajian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, kajian semiotik pada novel “Manjali dan Cakrabiawa” Karya Ayu Utami belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya,

Selanjutnya, Yanti Dwi Yuliantini, Adita Widara Putra Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Galuh (2017) dengan judul penelitian “Semiotika dalam novel rembulan tenggelam di wajahmu karya Tere Liye” adapun yang menjadi Rumusan Masalah dalam penelitiannya adalah bagaimana unsur semiotik yang digunakan oleh pengarang di dalam hasil karya sastranya yaitu pada novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye. Kesimpulan yang dicapai dalam penelitiannya adalah Unsur semiotik dalam novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye, meliputi hal-hal sebagai berikut ikon, indeks dan symbol.

Selanjutnya, ada Yoyon Mudjiono Dosen Tetap Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya (2011) dengan judul penelitiannya adalah “kajian semiotika dalam film” adapun yang menjadi Rumusan Masalah dalam penelitiannya adalah bagaimana penerapan semiotika dalam film. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini membahas tentang Semiotika dalam suatu

konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai.

Sastra

Kata 'sastra' dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta akar kata Sas-dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberikan petunjuk atau instruksi. Akhiran kata tra-biasanya menunjukkan alat, suasana. Maka dari sastra dapat berarti, alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi dan pengajaran misalnya silpasastra, bukuarsitektur, kesusastraan, buku petunjuk mengenai seni cerita” Teeuw, (1984: 23). dan definisi sastra lainnya menurut sebagian dari ahli sastra adalah sebagai berikut:

Menurut Fananie (2001: 6) “ Bahwa sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan kemampuan aspek keindahan yang baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna”. Tetapi jika menurut Semi (1990:1) “Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut di terima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Sedikit mempunyai persamaan dengan Fananie jika menurut Wellek dan Warren (1990:3) “sastra adalah suatu kajian kreatif, sebuah karya seni”.

Definisi di atas berdasarkan persepsi masing-masing pribadi dan sifatnya deskriptif, pendapat itu berbeda satu sama lain. Masing-masing ahlimengungkapkan aspek-aspek tertentu, namun yang jelas definisi tersebut dikemukakan dengan prinsip yang sama yaitu manusia dengan lingkungan. Manusia menggunakan seni sebagai pengungkapan segi-segi kehidupan. dan suatu kreatifitas manusia yang mampu yang menyajikan pemikiran dan pengalamanhidup dengan bentuk seni sastra.

Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan. Dalam hal ini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi bisa dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Sedangkan jika ditinjau secara psikografis, jenis sastra memiliki beberapa bentuk seperti novel, cerita / cerpen (tertulis / lisan), syair, pantun, puisi, dan lain-lain.

Wilayah studi sastra terdapat tiga cabang ilmu sastra, yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Sastra dapat dilihat dari sudut prinsip, kategori, asas, atau ketentuan yang mendasari karya sastra. Teori sastra adalah teori tentang prinsip-prinsip, kategori, asas, atau hukum yang mendasari pengkajian karya sastra. Sastra dapat dilihat sebagai deretan karya yang sejajar atau tersusun secara kronologis dari masa ke masa dan merupakan bagian dari proses sejarah. Sejarah sastra adalah ilmu yang mempelajari tentang perkembangan sastra secara kronologis

dari waktu ke waktu. Sastra dapat dikaji dengan menggunakan prinsip-prinsip karya sastra. Kritik Sastra adalah ilmu yang mempelajari dan memberikan penilaian terhadap karya sastra berdasarkan teori sastra. di dalam ilmu sastra, perlu disadari bahwa ketiga bidang tersebut tidak dapat dipisahkan (Wellek dan Warren; 1977: 39).

2. Karya Sastra

Ditinjau secara psikografis, jenis sastra memiliki beberapa bentuk seperti puisi, prosa, drama. Di bawah ini penulis akan menjelaskan jenis-jenis karya sastra dan artinya:

a. Puisi

Puisi merupakan suatu olahan pikiran seseorang, kehadiran puisi dalam menyampaikan pesan kepada orang lain untuk diberi makna sangat manjur. Ketika seseorang sedang sedih, sedang jatuh cinta dan lain sebagainya. Orang yang kaya dengan imajinasi tentu puisi adalah alatnya. Dalam puisi terkadang mengandung beberapa unsur ekstrinsik berikut aspek pendidikan, aspek sosial budaya, aspek sosial masyarakat, aspek politik, aspek ekonomi, aspek adat dan sebagainya. (Rimang, 2011: 32)

Puisi termasuk salah satu bentuk karya sastra. Karya sastra merupakan bentuk komunikasi antara sastrawan dengan pembacanya. Puisi merupakan alat pengungkapan pikiran dan perasaan atau sebagai alat ekspresi, Taufik Ismail (dalam Rimang, 2011: 32). Apa yang ditulis

sastrawan dalam sastranya adalah sesuatu yang ingin diungkapkan kepada pembaca. Dalam penyampaian idenya tersebut sastrawan tidak bisa dipisahkan dari latar belakang dan lingkungannya. Puisi sebagai bentuk komunikasi sastra tidak akan terlepas dari peranan pengarang sebagai pencipta sastra.

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Pemilihan diksi dilakukan agar memiliki kekuatan pengucapan, sehingga salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (irama). Kata-kata itu memiliki makna yang lebih luas dan lebih banyak karenanya, kata-kata dicarikan konotasi atau makna tambahan dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratif. (Rimang 2011: 33)

Senada dengan pengertian di atas bahwa puisi merupakan tulisan yang menggambarkan perasaan, baik suka duka atau bahagia, dalam penulisan puisi tidak beraturan, terkadang puisi ditulis hanya beberapakalimat yang diulang, selalu disisipkan majas yang membuat puisi itu semakin indah.

Keterangan di atas masih membutuhkan penjelasan-penjelasan yang lebih detail. Ralph Waldo Emerson memberi penjelasan bahwa puisi merupakan upaya abadi untuk mengekspresikan jiwa sesuatu, untuk menggerakkan tubuh yang kasar dan mencari kehidupan dan alasan

yang menyebabkannya ada, karena bukannya irama melainkan argumen yang membuat iramalah (yaitu ide atau gagasan) yang menyelamkan suatu puisi. Sang penyair membuat suatu pikiran baru untuk disingkapkan kepada pembaca, dia ingin mengatakan kepada semua orang betapa pengalaman bersatu dengan dia yang mempunyai perbendaharaan kosa kata yang lebih banyak dengan pengalaman tersebut. (Blair & Chander 1935: 3)

Selanjutnya ada juga pengarang tersebut yakni Edgar Allan Poe memberi batasan puisi merupakan sebuah kata kreasi keindahan yang berirama (*the rhythmical creation of beauty*). Ukuran satu-satunya untuk itu ialah rasa dengan intelek atau dengan kesadaran, puisi itu hanya memiliki hubungan-hubungan sekunder saja. Kalau tidaklah bersifat insidental, maka puisi itu tidaklah mempunyai hubungan apapun baik dengan kewajiban maupun dengan kebenaran. (Blair & Chander 1935: 4)

b. Drama

Penggunaan kata “drama” hendaknya selalu disertakan pada pembagian jenis/bentuknya agar tidak terjadi kesalahpahaman memaknakan drama. Teater hakikatnya drama juga (drama teater). Ada satu lagi istilah drama yang harus dimunculkan, yaitu drama sastra. Bedanya drama sastra hanya sampai pada penaskahan sedangkan drama teater sama dengan drama panggung, lebih banyak berhubungan dengan

pementasan. Adapun drama film dan drama radio merupakan cuplikan dari teater (pementasan).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak pelaku melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan. Drama sering disebut dengan teater, yaitu sandiwara yang dipentaskan sebagai ekspresi rasa keindahan atau seni. apapun yang sifatnya peniruan bisa disebut sebagai drama tidak heran kalau ada orang mengatakan kehidupan di dunia adalah drama dari kehidupan yang sesungguhnya (akhirat). Dapat pula berarti perbuatan, tindakan.

Drama berasal dari bahasa Yunani "*draomai*" yang berarti berbuat, berlaku, bertindak dan sebagainya. Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak. Konflik dari sifat manusia merupakan sumber pokok drama. Dalam Bahasa Belanda drama ialah *toneel*, yang kemudian oleh PKG Mangkunegara VII dibuat istilah sandiwara. Drama (Yunani kuno) adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki bagian untuk diperankan oleh aktor kosa kata ini berasal dari Bahasa Yunani yang berarti aksi, perbuatan. Drama bisa diwujudkan dengan berbagai media, di atas panggung, film, dan televisi. Drama juga terkadang dikombinasikan dengan musik dan tarian, sebagaimana sebuah opera. (Rimang, 2011: 119)

Dari pendapat di atas diperoleh gambaran yang luas tentang wilayah cakupan drama yang bersumber pada kehidupan manusia. Dalam replika kehidupan dapat dipentaskan di atas panggung tanpa harus mendapat tekanan dari orang lain. Hal yang menarik lagi adalah bahwa kita mampu mengekspresikan segala watak dan perilaku masyarakat. Pesan sangat dengan mudah disampaikan dan penonton pun dapat menikmati dan mengambil contoh dari perilaku tokoh sebagai pemilik peran yang ditiru

c. Novel

Novel bersala dari Bahasa Itali, *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa oleh Abrams (dalam Nurgiantoro 2000:9). Dalam Bahasa latin kata novel berasal *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lain, novel baru muncul kemudian (Tarigan, 1995: 164)

Pendapat Tarigan diperkuat dengan pendapat Semi (1993:32) bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Karya sastra novel adalah karya imajinatif, fungsional dan ungkapan ekspresi pengarang. Fiksi adalah hasil imajinatif, rekaan, dan angan-angan pengarang (Susanto 2012:32)

Sudjiman (1989: 53) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi (Tarigan, 1991: 164-165).

Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan

seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Biasanya novel kerap disebut sebagai suatu karya yang hanya menceritakan bagian kehidupan seseorang. Hal ini didukung oleh pendapat Sumardjo (1984: 65) yaitu sedang novel sering diartikan sebagai hanya bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang perkawinan setelah mengalami masa percintaan; atau bagian kehidupan waktu seseorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya, dan sebagainya.

Novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita;), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.

Novel merupakan karya sastra yang paling dekat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, karena novel biasa mengangkat tema-tema beragam dengan konflik yang berwarna. Novel adalah salah satu karya sastra fiksi atau karangan isinya biasanya berisi tentang cerita cinta, atau cerita misteri. Penulis novel disebut novelis.

Dewasa ini istilah *novella* dan mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (inggris: *novellete*), yang berarti

sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Novel juga lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial.

Pendapat di atas dapat dijabarkan bahwa novel berisi tentang cerita kehidupan tokoh yang diciptakan secara fiktif, namun dinyatakan sebagai sesuatu yang nyata, nyata yang dimaksudkan dalam hal ini bukanlah hal yang merujuk pada fakta yang sebenarnya, melainkan nyata dalam artian sebagai suatu kebenaran yang dapat diterima secara logis yaitu hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain dalam cerita itu sendiri, dan merupakan alat untuk memberikan informasi kepada peminat sastra. Novel juga diartikan sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Depdibud 1993: 649)

1. Unsur intrinsik novel

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh sebuah unsur yang disebut unsur intrinsik. Unsur pembangun sebuah novel tersebut meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita. Hal

ini didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2010: 23) yaitu, unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel.

Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur intrinsik suatu karya fiksi disebut juga sebagai unsur struktur cerita-rekaan (fiksi).

Unsur tersebut meliputi lima hal, yaitu: (1) alur, (2) penokohan, (3) latar, (4) pusat pengisahan, dan (5) gaya bahasa. Hal ini sesuai oleh pendapat Esten (2013: 25) berikut: Alur, Penokohan /Perwatakan, Latar, Pusat Pengisahan (Point Of View), Gaya Bahasa

Sumardjo (1984: 54) mengemukakan unsur-unsur fiksi meliputi tujuh hal. Hal-hal yang dimaksud yakni: plot (alur cerita), karakter

(perwatakan), tema (pokok pembicaraan), setting (tempat terjadinya cerita), suasana cerita, gaya cerita.

2. Unsur eksterinsik

Unsur eksterinsik novel adalah unsur-unsur yang berada dari luar karya sastra, namun secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau system organisme karya sastra (Nugyanto 2000: 24). Tidak ada sebuah karya sastra yang tumbuh otonom, tetapi selalu pasti berhubungan secara eksterinsik dengan luar sastra, dengan sejumlah faktor kemasyarakatan seperti tradisi sastra, kebudayaan lingkungan, pembaca sastra, serta kejiwaan mereka. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa eksterinsik ialah unsur yang membangun karya sastra dari luar sastra itu sendiri.

3. Jenis-jenis novel

Pengertian novel secara umum adalah cerita berbentuk prosa dalam unsur yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat diartikan cerita dengan plot, namun yang kompleks, suasana yang beragam, dan settingan cerita yang beragam pula. Namun ukuran luas di sini juga mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksi saja, misalnya karakter dan setting hanya satu saja.

Sumardjono (1984: 16) membagi novel atas tiga jenis, yaitu novel percintaan, novel petualangan dan novel fantasi.

- a. Novel percintaan melibatkan tokoh wanita dan pria seimbang bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan pelakunya.
- b. Novel petualangan hanya didominasi kaum pria, karena tokoh didalamnya pria dengan sendirinya melibatkan banyak masalah lelaki yang tidak ada hubungannya dengan wanita.
- c. Novel fantasi bercerita tentang hal yang tidak logis dan tidak sesuai dengan keadaan dalam hidup manusia. Jenis novel ini mementingkan ide, konsep dan gagasan sastrawan hanya dapat jelas kalau diutarakan bentuk cerita fantasi, artinya menyalami hukum empiris, hukum pengalaman sehari-hari.

Pengolongan di atas merupakan penggolongan yang umum, secara khusus Muchtar (dalam Tarigan 1995: 166) membagi novel atas beberapa bagian:

- a. Novel psikologi, perhatian tidak ditujukan pada avontur lahir maupun rohani, terjadi lebih diutamakan pemeriksaan seluruhnya dari pikiran para pelaku
- b. Novel detektif kecuali dipergunakan untuk meragukan pikiran pembaca, menunjukkan jalan cerita. Untuk membongkar rahasia kejahatan, tentu dibutuhkan bukti agar dapat menangkap si pembunuh

- c. Novel sosial dan pendidikan pelaku pria dan wanita tenggelam dalam masyarakat sebagai pendukung jalan cerita
- d. Novel kolektif tidak hanya membawa cerita tetapi lebih mengutamakan cerita masyarakat sebagai suatu totalitas, keseluruhan bercampur aduk pandangan antropologis dan sosiologis.
- e. Novel sejarah hanya sekadar kenangan indah buat dokumen, mengisahkan kepahlawanan seorang gadis yang keluarganya menjadi korban revolusi.
- f. Novel keluarga pengalaman batin dijejali pembaca tentang kegelisahan, baik berupa kegelisahan sosial, kegelisahan batin maupun kegelisahan rumah tangga.

4. Konsep Umum Semiotika

Pada hakikatnya, semiotik adalah kajian perihal tanda-tanda, sistem tanda dan cara bagaimana suatu makna ditarik dari tanda-tanda itu. Hal senada dikatakan oleh Ullmann (1972:14) bahwa ilmu yang khusus mempelajari sistem tanda adalah semiotik atau semiologi. Istilah kata “semiologi” digunakan oleh ilmuwan di Eropa, seperti Ferdinand De Saussure, Louis Hjelmslev, Roland Barthes, Umberto Eco, sedangkan istilah kata “semiotik” lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika, seperti Charles Sanders Peirce, Charles Williams Morris dan Marcel

Danesi. Telah dikatakan bahwa semiotik adalah teori tentang sistem tanda, nama lainnya semiologi² yang berasal dari bahasa Yunani Semeion yang bermakna tanda, mirip dengan istilah semiotik (Lyons, 1977:100). Semiotik atau semiologi sama-sama mempelajari tanda, menurut Pateda (2001:28) tanda bermacam-macam asalnya, ada tanda yang berasal dari manusia yang berwujud lambang dan isyarat misalnya; “orang yang mengacungkan jari telunjuk bermakna ingin bertanya”. Ada tanda yang berasal dari hewan misalnya; “burung Kuak menukik di depan rumah tanda akan mendapat musibah”, dan ada tanda yang diciptakan oleh manusia, misalnya; rambu-rambu lalu lintas, serta ada pula tanda yang dihasilkan oleh alam, misalnya; “langit mendung menandakan hujan akan turun”.

Semiotika juga meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada konvensi tambahan dan menyebabkan bermacam-macam makna, Preminger, (dalam Pradopo, 2009:119). Mengenai perkembangannya, kalau ditelusuri dalam buku-buku semiotik, hampir sebagian besar menyebutkan bahwa ilmu semiotik bermulaan dari dua aliran.

Kedua aliran tersebut hidup sezaman di Benua yang berbeda, dan diantara keduanya tidak saling mengenal dan masing-masing membangun teori di atas pijakan yang berbeda. Kedua aliran semiotik itu adalah Ferdinand De Saussure (Linguistik Modern, 1857-1913), dari

Benua Eropa yang lahir di Jenewa pada tahun 1857. Saussure terkenal dengan sebutan Semiotik Kontinental, yang kemudian dikembangkan oleh Hjelmslev seorang strukturalis Denmark (Pateda, 2001:32).

Aliran semiotik yang kedua adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914, Filsuf Amerika), lahir di Cambridge, Massachusetts pada tahun 1839. Peirce menjadikan logika sebagai landasan teorinya. Teori Peirce kemudian dikembangkan oleh Charles Williams Morris (1901-1979) dalam bukunya *Behaviourist Semiotics*, Sudjiman & Zoest (dalam Pateda, 2001:32).

5. Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure

Penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramat dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas

pada benda dan bahasa. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan serta suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda.

Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika. Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Contohnya, asap menandai adanya api.

Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda, mengartikan semiotik sebagai “ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya”.

Jika ada seseorang yang layak disebut sebagai pendiri linguistik modern dialah sarjana dan tokoh besar asal Swiss, Ferdinand de Saussure. Saussure dilahirkan di Jenewa pada tahun 1857 dalam sebuah

keluarga yang sangat terkenal di kota itu karena keberhasilan mereka dalam bidang ilmu. Selain sebagai seorang ahli linguistik, Saussure juga adalah seorang spesialis bahasa-bahasa Indonesia-Eropa dan Sansekerta yang menjadi sumber pembaruan intelektual dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan.

Saussure memang terkenal dan banyak dibicarakan orang karna teorinya tentang tanda. Meski tak pernah mencetak buah pikirannya dalam sebuah buku, para muridnya mengumpulkan catatan-catatannya menjadi sebuah outline. Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signified*.

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “referent”. Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (*signifier*) penanda dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*). Petanda Begitulah, menurut Saussure, “*Signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) merupakan satu kesatuan tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas”.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda

adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Mesti diperhatikan adalah bahwa dalam tanda Bahasa yang konkret, kedua unsur tersebut tidak bisa dilepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi: penanda atau petanda; *signifier* atau *signified*. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik.

Dalam pandangan Saussure, bahasa adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda terdiri dari dua bagian, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hal ini merupakan prinsip dalam menangkap hal pokok pada teori Saussure. Segala suara atau bunyi manusia atau hewan dapat diidentifikasi sebagai bahasa jika bisa mengekspresikan menyatakan, dan menyampaikan ide-ide dan pengertian tertentu.

Saussure, beranggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna dan berfungsi sebagai tanda, maka di belakangnya terdapat sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Saussure dalam melihat ilmu pengetahuan

yang mempelajari tentang tanda-tanda di dalam masyarakat adalah hal yang mempelajari dari mana dan dari apa saja tanda-tanda atau kaidah-kaidah mengaturnya. Bagi Saussure, ilmu itu disebut sebagai semiologi, dimana linguistik berposisi sebagai bagian kecil dari ilmu umum tersebut.

Mengenai teori Saussure, Saussure tidak hanya dikenal sebagai bapak linguistik, tetapi juga banyak dirujuk sebagai tokoh semiotik. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap “bahasa sebagai suatu sistem tanda”. Ia menyatakan teori tentang tanda, linguistik perlu menemukan tempatnya dalam sebuah teori yang lebih umum, dan untuk itu Saussure mengusulkan nama semiologi, linguistik hanyalah bagian dari ilmu umum. Menurutnya hukum yang akan ditemukan oleh semiologi untuk dapat diterapkan pada linguistik, dan linguistik akan berkaitan dengan suatu bidang yang sangat khusus di dalam kumpulan fakta manusia (Endraswara, 2011:264).

Saussure berpendapat bahwa untuk membuat orang mengerti hakikat semiologi dan menyajikannya secara memadai, bahasa perlu dikaji secara mendalam. Sementara itu, sampai kini orang hampir selalu menelaah bahasa untuk keperluan lain, dan dari sudut pandang lain.

Kondisi tersebut menurut Saussure, karena konsepsi dangkal dalam masyarakat luas, yakni masyarakat melihat bahasa sebagai suatu tata nama, maksudnya suatu himpunan nama-nama yang masing-masing

secara konvensional ditempelkan pada benda atau padanan mental yang semuanya sama. Hal itu meniadakan segala penelitian mengenai hakikat bahasa yang sebenarnya (Hidayat, 2009: 133).

Ferdinand de Saussure telah dikatakan sebelumnya sebagai ahli bahasa dan ahli semiotika kebudayaan. Beberapa konsep Saussure (1988) terdiri atas pasangan berposisi, tanda dikatakan memiliki dua sisi, sebagai dikotomi, yaitu penanda (*signifier, signifiant, semaion*) dan petanda (*signified, signifie, semainomenon*), ucapan individual (*parole*) dan bahasa umum (*langue*), sintagmatis dan paradigmatis, diakroni dan sinkroni.

Konsep dasar semiotik terdapat pada sistem dikotomi tanda, yakni penanda dan petanda. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Saussure bahwa, tanda merupakan suatu kesatuan dari penanda dan petanda. Petanda adalah bunyi yang memiliki makna, sedangkan penanda adalah aspek material dari bahasa. Petanda tidak akan ada artinya tanpa penanda, karena itu bukan sebuah tanda. Hubungan antara penanda maupun petanda saling memiliki ketergantungan satu sama lain.

Penanda atau dengan kata lainnya disebut sebagai gambaran akustik merupakan aspek material seperti bunyi yang tertangkap (Nyoman, 2004:99) dan petanda merupakan aspek konsep. Keduanya memiliki hubungan yang bersifat arbitrer. Ekspresi kebahasaan (*parole*,

speech, utterance), dengan sistem pembedaan tanda-tanda. Parole bersifat konkret yang disebut sebagai fakta social (*langue*). Saussure (Marianto, 2002:35-36), menjelaskan pemahaman tentang tanda-penanda dan petanda, ia menganalogikan kesatuan dari ketiganya itu dengan selembar kertas. Satu sisi kertas adalah penanda, sisi lainnya adalah petanda, dan kertas itu sendiri adalah tanda. Lebih lanjut Saussure mengatakan bahwa kita tidak dapat memisahkan penanda dan petanda dari tanda itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, penanda dan petanda nampak seperti dua hal yang terpisah dari tanda, seolah-olah tanda dapat membuat pemisahan antara keduanya. Namun sesungguhnya, penanda dan petanda hanyalah dua istilah yang berguna untuk memberi penekanan bahwa ada dua hal yang berbeda yang menjadi syarat mutlak untuk menjadi sebuah tanda.

Penanda dan petanda selalu ada secara bersama-sama, hubungan antara penanda dan petanda disebut pemaknaan atau makna yang diinginkan, dengan demikian, telah jelas bahwa Saussure dalam bidang linguistiknya memakai dikotomi penanda dan petanda (Pradopo, 2009:119).

Konsep semiotika atau semiologi dari Ferdinand de Saussure adalah (a) *significant* dan *signifie* (b) *langue* dan *parole*

signifier dan signified yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa Bahasa itu adalah suatu system tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure Bahasa itu merupakan system tanda(sign) dengan kata lain, penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi, Bahasa adalah aspek material dari Bahasa apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Petanda adalah aspek material Bahasa. Yang mesti diperhatikan adalah bahwa tanda yang konkret, kedua unsur tadi tidak bisa di pisahkan.

a. *Signifier* (penanda) adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran seseorang. Sedangkan *signified* adalah citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran seseorang
Contoh: *signifier* runtutan bunyi masjid berarti *signifiednya* adalah rumah ibadah umat islam

b. *Langue* dan *parole*

Dalam bukunya *Course De linguistique generale*, Ferdinand de saussure mewariskan mengenai paradigma *langue* dan *parole*.

Dalam mata De Saussure, bahasa dibedakannya menjadi tiga istilah yaitu: *langage*, *langue*, dan *parole*. *Langage* adalah bahasa pada umumnya, yang menyangkut semua bahasa, karena ilmu bahasa tidak terbatas pada penelitian satu bahasa atau beberapa bahasa, melainkan mencakup semua bahasa di dunia yang mencoba

meneliti karakteristik serta menunjukkan kesamaannya, sehingga generalisasi terhadapnya dapat ditarik (kaseng, 1992:89).

Saussure sendiri lebih berkonstruksi pada paradigma *langue* dan *parole*. *Langue* adalah keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara para anggota suatu masyarakat bahasa, sifatnya abstrak. Menurut Saussure, *langue* adalah totalitas dari sekumpulan fakta suatu bahasa, yang disimpulkan dari ingatan para pemakai bahasa dan merupakan gudang kebahasaan yang ada dalam setiap individu. *Langue* ada dalam otak, bukan hanya abstraksi saja dan merupakan gejala sosial. Dengan adanya *langue* itulah, maka terbentuk masyarakat ujar yaitu masyarakat yang menyepakati aturan-aturan gramatikal, kosakata, dan pengucapan.

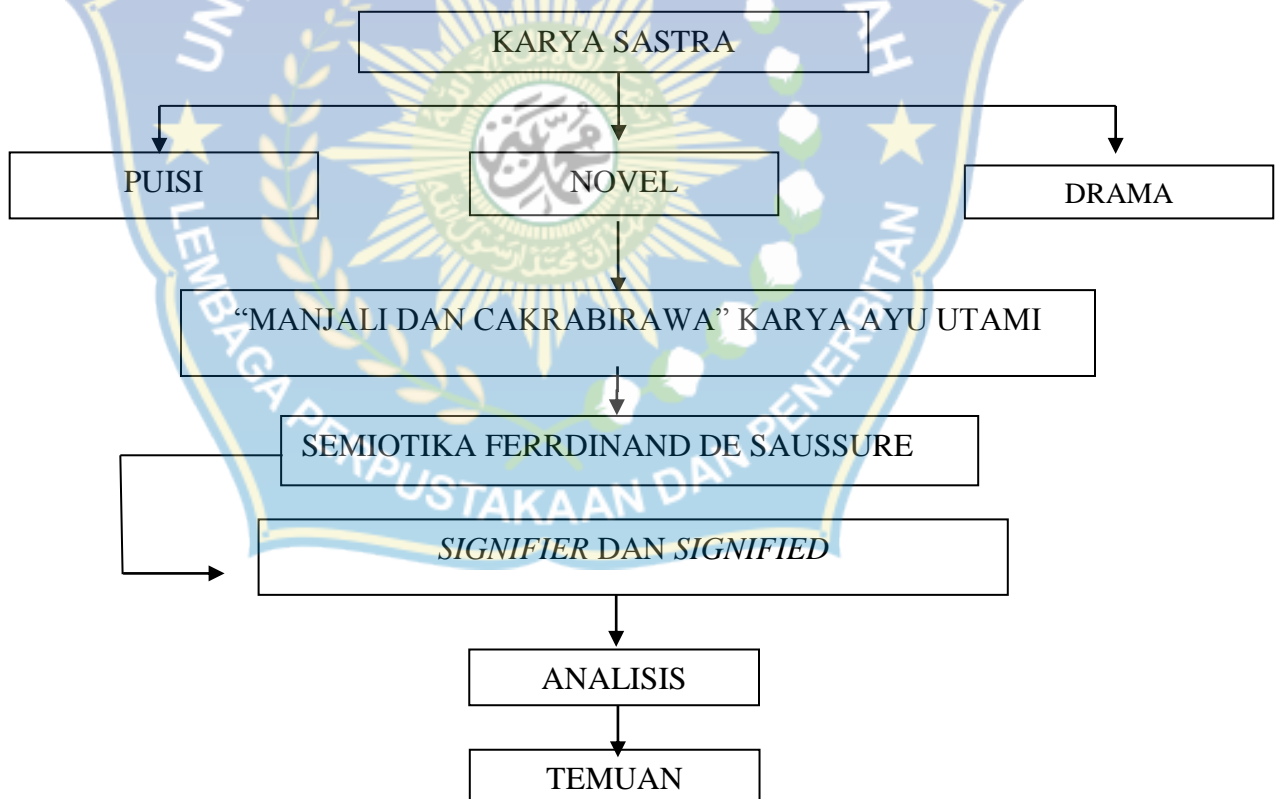
Selanjutnya yang dimaksud dengan *parole* adalah pemakaian atau realisasi *langue* oleh masing-masing anggota masyarakat bahasa sifatnya konkret karena *parole* tidak lain daripada realitas fisik yang berbeda dari orang yang satu dengan orang yang lain. *Parole* sifatnya pribadi, dinamis, lincah, sosial, terjadi pada waktu, tempat, dan suasana tertentu.

Contoh: *parole* adalah bentuk konkret dari *langue* contoh *parole* adalah kursi yang merupakan bentuk dari *langue* adalah tempat duduk.

B. KERANGKA PIKIR

Penelitian ini difokuskan pada salah satu karya sastra yaitu novel. Setiap karya mempunyai nilai yang terkandung dalam penciptaanya.

Salah satu aspek yang menjadi kajian penelitian ini adalah tanda yang terdapat dalam tek-teks yang digunakan dalam penulisan sebuah novel dengan judul “Manjali dan Cakrabiawa” Karya Ayu Utami. Makna *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). tersebut akan dikaji dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure dan berfokus pada sistem tanda. Adapun kerangka pikir yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Untuk memudahkan memperoleh data secara objektif maka peneliti menyusun desain penelitian sebagai langkah awal, peneliti mengadakan studi kepustakaan, memberikan definisi operasional variabel, menentukan metodologi penelitian serta memberikan kesimpulan.

Sugiyono (2011: 5) menyimpulkan bahwa metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamia, (sebagai lawannya eksperimen) peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Aminuddin (1990 : 5) menyimpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif artinya yang menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Penelitian kualitatif melibatkan antologis. Data yang dikumpulkan berupa kosa kata, kalimat, dan gambar yang mempunyai arti.

B. Data dan sumber data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif berupa kata atau teks “bukan gambar atau angka”(Aminuddin 1999:16) berdasarkan pernyataan tersebut data dalam penelitian ini adalah kutipan teks dari novel “Manjali dan Cakrabiawa” Karya Ayu Utami dan konsep semiotika Ferdinand De Saussure yaitu *signifiant* dan *signific*,

2. Sumber data

Sumber data yang dimaksud adalah objek kajian yang diperoleh atau ditemukan sumber dalam penelitian ini berasal dari novel “Manjali dan Cakrabiawa” Karya Ayu Utami, yang diterbitkan oleh ke pustakaan populer gramedia terdiri atas 252 Jakarta tahun 2010

C. Definisi istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk menghindari pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini sehingga hal yang dimaksudkan menjadi jelas dalam kajian terhadap kajian teori semiotika Ferdinand De Saussure yaitu *signifier* dan *signified*. Pengertian semiotika yang pernah dikatakan pada catatan sejarah semiotika, bahwasanya semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap fenomena komunikasi sosial atau kebudayaan. Hal tersebut dianggap sebagai tanda-tanda semiotika dalam mempelajari sistem-sistem atau aturan-aturan dan konvensi dengan tokoh pendiri, yaitu Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce

(1939-1914). Secara sederhana Ferdinand De Saussure (1857-1913) sebagai orang swis peletak ilmu bahasa menjadi ilmu bahasa gejala menurutnya dapat dijadikan objek studi salah satu titik tolak saussure bahasa harus dipelajari sebagai sistem tanda, tetapi bukan satu-satunya tanda.

Signifie adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita. Sedangkan *signifiant* adalah citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca novel, mencatat dan memahami. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian jenis pustaka.

E. Teknik analisis data

Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting atau pokok dalam suatu pengkajian. Sebab itu dalam menganalisis data, peneliti memfokuskan pada cara kerja semiotika Ferdinand De Saussure. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model yang di kembangkan oleh Miles Huberman (1992) bahwa ada tiga tahap analisis data yaitu: reduksi kata, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tahap redupksi dilakukan setelah data terkumpul melalu membaca dan memahami. Setelah, itu data yang terkumpul dilakukan penyeleksian, pengkodean, dan pengklasifikasian. Reduksi data harus mengacu pada teks yang

ada pada penelitian dan semua data yang dibutuhkan untuk menjelaskan teks tersebut.

Penyajian data dilakukan setelah reduksi. Data yang terpilih di paparkan dalam bentuk satuan-satuan informasi yang telah terorganisasi sesuai dengan masalah penelitian.

1. Pengkajian unsur-unsur bahasa itu sendiri berdasarkan aspek-aspek yang dibangun untuk menemukan makna yang seharusnya.
2. Pengkajian *signifier* dan *signified*

Penarikan simpulan didasarkan pada data yang disajikan dengan cara menafsirkan makna data tersebut.



BAB IV

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada fokus penelitian yaitu analisis semiotika berdasarkan teori Ferdinand De Saussure yang terdiri dari analisis *signifie* atau *signifiant*. Dalam novel “Manjali dan Cakrabiawa” Karya Ayu Utami pada novel Manjali dan Cakrabiawa merupakan buku perpaduan antara roman, sejarah, misteri dan juga hal mistik yang ditulis oleh Ayu Utami

Alurnya tak hanya menambah wawasan, terkadang membuat berdebar penasaran bahkan gregetan. buku ini tergolong ringan dan mudah diikuti. Kisah cinta banyak mendominasi walau sisi sejarahnya tidak pernah ketinggalan. Novel “Manjali dan Cakrabiawa” juga menceritakan tentang cerita cinta yang terlarang antara Parang Jati dan Marjan. Marjan adalah gadis Jakarta kekasihnya menitipkan ia berlibur pada sahabatnya. Parang jati. Mereka menjelajahi alam pedesaan Jawa serta candi-candi di sana dan perlahan tapi pasti Marjan jatuh cinta pada sahabatnya sendiri. Parang Jati membuka mata akan rahasia yang terkubur di balik hutan, kisah cinta sedih dan hantu-hantu yang ada dalam sejarah negeri ini. Diantaranya hantu Cakrabiawa.

Novel *Manjali dan Cakrabiawa* Karya Ayu Utami adalah seri kedua dari serial *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yang mengangkat kisah petualangan

trio Parang Jati, Sandi Yuda, dan Marja Manjali.. Gadis itupun mengikuti petualangan Parang Jati dalam upayanya menemukan dan merekonstruksi sebuah candi peninggalan Kerajaan Kediri yang berada di kawasan perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Kali ini, mereka ditemani oleh seorang arkeolog dari Perancis bernama Jacques. Jacques inilah orang tua yang “menyelamatkan” Marja agar tidak jatuh cinta kepada Parang Jati, sahabat dari pacarnya sendiri. Dalam seri ini, akan menyaksikan bagaimana benih-benih cinta terlarang itu tumbuh di antara kedua muda-mudi ini, dan Marja sekuat tenaga harus berusaha mengabaikan tatapan mata Parang Jati yang bagaikan bintang jatuh itu.

Bertiga, mereka menyusuri pedalaman Jawa, menembus hutan dan makam berhutan kamboja, menaiki tebing tanah terjal sebelum akhirnya menemukan sebuah reruntuhan candi yang diperkirakan merupakan makam dari Calonarang, seorang ratu teluh yang konon hidup dan membuat resah Raja Airlangga pada sekitar abad 10 – 11 Masehi. Dan dalam perjalanan mereka, beragam kebetulan terjadi, seolah bagian dari *puzzle* yang saling melengkapi. Tahulah Marja bahwa nama belakangnya adalah Manjali, nama dari putri Calonarang yang dipersunting murid Empu Barada, tokoh yang berhasil mengalahkan Caloranang dan membuat ratu teluh itu *moksa*. Di candi itu pula mereka menemukan peripih berisi mantra cakrabirawa, sebuah mantra sakti dari Dewa Shiva.

Kebetulan juga, Sandi Yuda berkenalan dengan seorang militer yang terkait dengan operasi Cakrabirawa, sebuah operasi yang mengubah wajah sejarah Indonesia tahun 1965.

Dengan piawai, Ayu Utami mampu mengaitkan dua peristiwa sejarah yang semula saling tidak berkaitan. Tahun 1965, PKI memiliki basis massa yang sangat kuat. Diperkirakan, merekalah pemenang pemilu sekiranya pemilu dilakukan secara demokratis. Namun, sempalan dari PKI yang dipimpin oleh colonel Untung memutuskan untuk menghabisi 7 perwira angkatan darat dan membuang mayat mereka di sebuah sumur di Lubang Buaya. Peristiwa ini begitu terkenal dalam benak kita, peristiwa G 30 S PKI 1965.

Sebuah peristiwa yang kemudian menjurus pada pembantaian massal sekitar lebih dari satu juta orang yang terkait PKI di seluruh Indonesia, sebuah pelanggaran HAM berat yang sampai sekarang masih belum jelas kebenarannya. Sebuah luka dalam sejarah bangsa yang kemudian coba ditutup-tutupi. Dari sini, Marja (atau mungkin Ayu Utami memaksudkannya untuk pembaca) mulai memahami apa yang keliru dalam pengajaran sejarah kita.

Bahwa sejarah adalah milik pihak yang menang (*history = his story*), dan tidak seharusnya kita memandang sejarah sebagai hitam dan putih, tetapi siapa pemenang dan siapa yang menjadi korban.

Membaca *Manjali dan Cakrabirawa* ibarat berkelana ke Jawa pada abad kesebelas Masehi, untuk kemudian kita tiba-tiba menyadari telah berada di tahun 1965. Penulis membuka dan membedahkan dua peristiwa sejarah yang

sempat mewarnai haru biru perjalanan kita sebagai sebuah bangsa. Khususnya Ayu Utami, kalimat-kalimatnya selalu bermakna ganda dan membuat pembaca merenung. novel ini juga obral pengetahuan sejarah tapi dengan cara yang elegan dan tidak menggurui. Kita diajak untuk mengenal bagian-bagian dari candi, sejarah pembangunannya, perbedaan antara candi di Jawa Tengah dengan Candi di Jawa Timur, tentang kompas spiritual orang Jawa (bahwa gunung selalu menjadi arah utara sebagaimana Merapi di Jogja dan gunung Agung di Bali), tentang hantu *banaspati* dan leak, tentang apa yang terjadi di tahun 1965, tentang cinta dan tentang Parang Jati.

Novel ini juga bisa dijadikan spirit baru bagi para penikmat sastra untuk menghasilkan karya sastra seperti novel yang dapat memberikan pelajaran sejarah bagi masyarakat. Bukan menomor satukan penghasilan dari sebuah novel, tapi harus memerhatikan dampak yang akan muncul dari karya novel itu sendiri apabila sudah dibaca oleh para penikmat sastra. Dalam novel “Manjali dan Cakraberawa” terdapat beberapa konsep semiotika Ferdinand De Saussure yaitu *signifier* dan *signified*.

Berikut analisis mengenai teori semiotika berdasarkan konsep Ferdinand De Saussure.

Signifier dan signified

Data 001

<i>Signifier (pananda)</i>	<i>Signified (petanda)</i>
“ bunyi peluit melengking. Kereta lain menjelang getarnya pada rel telah terasa” (Utami 2010: 6)	Petanda bahwa kereta akan tiba di stasium

--	--

Pada kutipan tersebut memberikan petanda bahwa kereta api yang ditunggu oleh Parang Jati akan sampai beberapa saat lagi. Berdasarkan Pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri. (Halik :2015)

Data 002

<i>Signifier (pananda)</i>	<i>Signified (petanda)</i>
<p>“seorang lelaki tampak diambang pintu kereta.sosok itu terlalu menonjol dibanding dengan penumpang lain. Dia satu-satu orang yang berkulit pucat wajahnya menjulang diantara kepala-kepala hitam yang lebih rendah dari bahunya. Serat-serat rambut jagung masih tersisa di antara ombak putih yang mengeras oleh lembab katulistiwa” (Utami 2010: 7)</p>	<p>Petanda dari kutipan tersebut seseorang dari luar negeri atau bule</p>

Kesan makna *signified* atau yang biasa dikenal petanda dalam teks tersebut menjelaskan sosok seorang pria luar negeri yang bentuk tubuh dan tingginya sangat berbeda dengan penumpang yang lainnya. Dalam kereta penumpang bergantiang keluar dari pintu kereta api. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Sesuatu

yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda dan Bahasa (Halik : 2015)

Data 003

<i>Signifier (pananda)</i>	<i>Signified (petanda)</i>
<p>“Marja menatap ke luar. Langit biru kental seolah ia baru saja mewarnainya dengan cat poster, bukan cat air. Tetapi petak-petak sawah yang mereka lewati menampakkan reretak, seperti <i>sienna</i> tebal yang telah tahunan kering pada palet. Ia tersadar bahwa yang indah tak selalu baik rupanya. Seperti biru langit itu. Biru yang berbahaya. Biru yang panas. Ia menjadi sedih. Seolah-olah biru yang berbahaya itu adalah tanda mengenai apa yang sedang terjadi di dalam hatinya” (Utami 2010: 10)</p>	<p>Penanda dari tek tersebut langit yang cerah dan panas</p>

Dalam kutipan teks tersebut menjelaskan kesan makna petanda (*signified*) pada kalimat “langit biru kental” sama dengan suasana hati seorang Marjan yang tak kunjung baik pada saat itu. dan kutipan tersebut menjelaskan bahwa yang indah tidak selalu baik rupanya. Sama dengan kedekatan Marjan dan Parang Jati “seperti biru langit biru yang berbahaya biru yang panas”

bahwa dengan berfikir warna biru di langit adalah kecantikan biru di langit juga bisa menciptakan panas biru di langit juga bisa berbahaya dan bisa membakar seseorang.

Data 004

<i>Signifier (pananda)</i>	<i>Signified (petanda)</i>
<p>“Terdengar suara Parang Jati. “Saya tidak memakai milik sahabat sendiri, Jacques. Saya merawatnya. Saya merawat milik sahabat saya.” Marja berdebar karena jawaban itu. Jacques tua mengibaskan saputangnya. “Oh la la! Berbahagialah mademoiselle! Jika mobil yang menyalahi prinsip hidupnya saja ia rawat, bagaimana pula dengan nona muda yang cantik, kekasih sahabatnya ini?”” (Utami 2010: 13)</p>	<p>Kesana makna petanda dari kalimat tersebut bahwa Parang jati tidak akan mamakai barang temannya sendiri apa lagi mengambilnya. Tidak merampas hak milik orang lain</p>

Dalam kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Parang Jati memiliki prinsip hidup dia tidak akan mengambil barang milik sahabatnya sendiri tapi dia akan merawat milik sahabatnya itu. Walau sebenarnya Jacques tau bahwa di antara mereka berdua memiliki rasa.

Data 005

<i>Signifier (pananda)</i>	<i>Signified (petanda)</i>
<p>“Bukan itu saja, mademoiselle. Oh la la! Sayang betul, Anda sudah menjadi gadis kosmopolitan sepenuhnya! Orang Jawa sekarang sudah menjadi orang Indonesia yang kering!” (Utami 2010: 21)</p>	<p>Kesan makna petanda tersebut bahwa di tanah Jawa pendapatan penghasilan sudah kurang.</p> <p>Orang Jawa meninggalkan kampung halamannya dan mencari kehidupan yang lebih baik di luar tanah Jawa</p>

Kesan makna *signified* pada kalimat “Orang Jawa sekarang sudah menjadi orang Indonesia yang kering” menjelaskan bahwa masyarakat Jawa hamper seluruh masyarakatnya tidak tinggal di Jawa karena kebutuhan dan penghasilan tidak seimbang lagi. Orang Jawa lebih memilih untuk meninggalkan tanah kelahiran untuk mencari kehidupan di kota lain.

Data 006

<i>Signifier (pananda)</i>	<i>Signified (petanda)</i>
<p>“Sementara itu, Blok Timur menjalankan politik domino. Kamu tahu, dalam permainan domino, kartu yang jatuh akan menjatuhkan kartu berikutnya. Begitu selanjutnya, hingga semua kartu akhirnya jatuh”. (Utami 2010:</p>	<p>Petanda dari kalimat tersebut ialah dalam dunia politik seseorang harus pintar menempatkan diri agar dapat memainkan peran yang baik</p>

29)	
-----	--

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa pada pemerintahan masa penjajahan politik domino menggambarkan ketika kita menggunakan cara seperti bermain domino untuk mengalahkan lawan maka hanya satu negara atau musuh yang diturunkan maka negara atau musuh yang lainnya akan ikut jatuh begitulah permainan politik domino yang di mainkan oleh blok Timur.

Data 007

<i>Signifier (pananda)</i>	<i>Signified (petanda)</i>
<p>“Saya seorang saintis,” lanjut Jacques dengan nada sedikit menggurui. “Tapi saya tidak keberatan untuk menambahkan sopan-santun dalam proses penelitian. Misalnya, minta permissi pada sesuatu yang belum tentu ada.” (Utami 2010: 46)</p>	<p>Kesan petanda dalim kutipan tersebut yaitu menunjukkan sopan santu pada siapapun dan di manapun.</p> <p>Seorang ilmuan sebaiknya mengetahui nilai-nilai dan budaya serta kebiasaan yang dianut atau dimiliki pada suatu daerah</p>

Kesan makna signified terdapat pada kalimat “minta permissi pada sesuatu yang belum tentu ada.” Kita memang perlu dan harus menghormati

sesuatu apapun itu baik yang di anggap ada ataupun yang belum tentu ada dari penggalang kalimat tersebut menjelaskan bahwa di setiap tempat di mana pun kita berada kita harus selalu memiliki sopan santu karena tidak menuntut kemungkinan di suatu tempat yang menurut kita tidak ada penghuninya ternyata ada maka sangat penting untuk memiliki sopan santun.

Data 008

<i>Signifier (pananda)</i>	<i>Signified (petanda)</i>
<p>“Siapa yang memiliki mantra itu bisa menghancurkan apa pun yang dia mau hancurkan.” Mantra itu bisa mengelupas kulit, mematangkan daging, dan menghanguskan tulang.” (Utami 2010: 72)</p>	<p>Petanda dari kutipan tersebut dalam menggunakan mantra harus berhati-hati karena mantra bisa membuat orang sengsara.</p>

Dalam kutipan tersebut Musa meyakini bahwa mantra itu ada dan siapa yang memilki mantra itu akan menghancurkan apa saja yang ada tetapi dalam logika berfikir sekarang ini siapapun tidak akan percaya dengan mantra-mantra seperti yang dulu ada karena ilmu logika pun sudah banyak dipelajari dan zaman dulu sangat berbedah jauh zaman sekarang ini.

Data 009

<i>Signifier (pananda)</i>	<i>Signified (petanda)</i>
<p>“Marja duduk pada sebuah batu. Ia memandang ke arah candi, serta orang-orang yang sedang bekerja di</p>	<p>Petanda dari kata candi yaitu</p>

sisinya. Entah kenapa ia sedang agak sedih. Ia melihat warna-warna murung. Lumut yang memakan candi itu sepuluh abad. Hijau, kehitaman, seperti danau yang menelan kehidupan dari waktu ke waktu. ” (Utami 2010: 81)	tempat beribadah atau peninggalan-peninggalan Buddah Bangunan yang tidak terawatt
---	---

Kesan makna *signifier* penanda dari kata candi menjelaskan makna dari *signified* patanda bahwa candi adalah tempat sebuah bangunan keagamaan tempat ibadah peninggalan purbakala yang berasal dari peradaban Hindu Buddah. Bangunan ini digunakan sebagai tempat memuja dewa-dewi ataupun memuliakan Buddah. *Signifier* yaitu aspek material dari sebuah tanda atau aspek citra tentang bunyi. Seperti pada kutipan tersebut “Candi” dalam makna *signified* kata Candi bisa saja berupah tempat ibada Buddah atau juga bisa saja tempat bersejarah peninggalan orang-orang dahulu kala.

Data 10

<i>Signifier</i> (pananda)	<i>Signified</i> (petanda)
“Marja yang diliputi hormon kesedihan menjadi semakin sedih. Ia melihat sosok ibunya di sana. Ibunya lima belas tahun lagi. Rambut sang ibu telah seluruhnya putih. ” (Utami 2010: 85)	Petanda dari kutipan tersebut berarti ibu kandung Seorang wanita yang mulai menua dan renta

Kesan makna *signifier* penanda dari kata “Ibu” Ibu adalah wanita yang melahirkan seorang anak kandung dari rahimnya sendiri. *Signifier* yaitu aspek material dari sebuah tanda atau aspek citra tentang bunyi. sedangkan makna

signified pada kata “ibu” bisa saja bermakna bahwa ibu adalah Negeri pertiwi, Ibu juga bisa saja tenaga pendidikan atau juga ibu bisa berarti nama panggilan untuk seorang bos. Pada kalimat “ rambut sang ibu telah seluruhnya putih” memiliki makna bawa seorang wanita tua dan renta.

Data 11

<i>Signifier (pananda)</i>	<i>Signified (petanda)</i>
“Wahai, tidakkah si pemuda memiliki mata bidadari, sebaris gigi yang rapi dan lesung pipit dalam senyumnya?” (Utami 2010 : 99)	petanda dalam kutipan teks tersebut menjelaskan tentang lelaki yang rupawan dan memikat hati yang memiliki senyum manis dan ramah

Dalam penanda dan petanda di atas tersebut menjelaskan sosok pribadi Parang Jati yang begitu memiliki karakter yang karismatik dan tetap tenang dalam menyelesaikan suatu persoalan. Kalimat pada “wahai si pemuda memiliki mata bidadari” mengisyaratkan mata senduh Parang Jati membuat siapapun yang menatap mata itu akan jatuh cinta “sebaris gigi yang rapi dalam senyumannya” ialah dia pemilik senyum yang baik dengan pribadinya yang baik membuat orang yang berada di sekitarnya damai

Data 12

<i>Signifier (pananda)</i>	<i>Signified (petanda)</i>
“Dalam istilah rezim Soeharto. Siapa pun yang memiliki hubungan	Penanda dalam kalimat tersebut

dengan PKI akan menjadi najis dalam negara ini. Siapa yang terkena najis, tak diperkenankan menyentuh dan menjadi bagian dalam hal-hal suci negara.”(Utami 2010 : 150)	ia tidak boleh ada di Negara ini
---	----------------------------------

Penyelasan dari penanda dan petanda tersebut bahwa Dalam rezim Soharto siapapun yang berhubungan dengan PKI maka dia adalah seseorang yang kotor dan tidak berhak diberikan pengampunan dalam bentuk apapun seseorang yang berada dalam golongan PKI akan di anggap kotoran, dianggap najis yang perlu di bersihkan secepatnya agar tidak menulari orang lain, dan dianggap orang yang kejam penghiyanat negara.

Data 13

<i>Signifier (pananda)</i>	<i>Signified (petanda)</i>
“Tapi bagaimana ibu itu sampai mau menceritakan semuanya kepada kamu padahal ia merahasiakannya berpuluh tahun ini?” tanya Marja. Barangkali Parang Jati memiliki ketulusan merpati dan kecerdikan ular” (Utami 2010 : 152)	Ketulusan merpati petandanya kelembutan hati, kesetiaan yang tulus Kecerdikan ular petandanya kecerdasan yang baik

Kesan makna dari penanda dan petanda tersebut menyelaskan kepribadian yang lembut Parang Jati dan kebaikan hatinya mampu membuat hati ibu murni simpatik padanya dan mau membicarakan semua persoalan hidupnya kepada Parang Jati. Kecerdasan yang dimilikinyapun mampu

membuatnya lebih bijaksana dalam memberikan keputusan dan mengambil jalan yang baik.

Data 14

<i>Signifier (pananda)</i>	<i>Signified (petanda)</i>
“Kalimat itu menyentuh Marja. Semoga ketika Ibu Murni tiba, kerangka suaminya telah siap bertemu. Marja tak bisa melupakan wajah wanita tua itu, terutama ketika selapis air menggenangi matanya diam-diam” (Utami 2010 : 232)	Petanda dalam kutipan tersebut kesedihan ibu yang hanya bisa melihat keranda suaminya.

Makna penanda dan petanda pada kutipan tersebut adalah seorang wanita tua yang suaminya sudah lama meninggal hingga saat ini dirinya baru bertemu dengan mayat suaminya itu. Perasaan sedih menyelimuti wanita tua itu ia tak dapat membendung kesedihan yang ia miliki.

Data 15

<i>Signifier (pananda)</i>	<i>Signified (petanda)</i>
“ Ia bukan tanah yang subur dan diam. Ia adalah kuntum yang rindu dibuahi. Dan ia telah menjatuhkan pilihan. Pada si perwira bermata hitam. Maka ia merekahkan helaihelai mahkotanya. Dan si perwira membuahnya” (Utami 2010 : 234)	<i>Signified</i> dari kutipan tersebut adalah dia atau ibu murni bukan lagi seorang wanita muda dan cantik tapi ia adalah seorang wanita tua dan renta yang merindukan suaminya.

Makna penanda dan petanda pada kutipan tersebut ialah seseorang wanita yang tak lag cantik dan menawan sepeti dulu tapi sekarang dia hanyalah wanita tua renta yang merindukan suaminya dan menderita atas kematian suaminya.

Data 16

<i>Signifier (pananda)</i>	<i>Signified (petanda)</i>
<p>“Marja melihat mata perempuan itu muda kembali. Hijau dan peka untuk merasakan keindahan. Hijau dan peka pula untuk merasakan kepedihan. Perempuan itu berada dalam ayun kendaraan yang membuai lamunan”. (Utami 2010: 236)</p>	<p>Petanda dari penanda taks tersebut ialah kebahagiaan ibu murni karena akan ketemu dengan suaminya dan kesedihan bagi Ibu murni pula karena dia hanya bisa bertemu dengan kerangka suaminya</p>

Makna penanda dan petanda dari kalimat tersebut ialah “Hijau dan peka untuk merasakan keindahan” bahwa perasaan ibu murni semulah sangat bahagia dalam hayalan bahwa dia akan bertemu dengan suaminya yang sudah lama meninggalkan dia. tapi makna dari kalimat “Hijau dan peka pula untuk merasakan kepedihan” dan kesedihan pun menyelimuti hati ibu murni yang sekian lama di tinggalkan oleh suaminya tapi dia hanya akanbertemuh dengan kerang suaminya

Data 17

<i>Signifier (pananda)</i>	<i>Signified (petanda)</i>
<p>“Perang antara kebaikan dan kejahatan hanyalah sesuatu yang tak bertubuh. Tapi segala yang memiliki tubuh memiliki pula dosa asal. Karenanya tak ada yang suci. PKI tidak suci. Rezim militer pun tidak suci. Maka, marilah, jangan kita melihat sejarah ini sebagai pertarungan bala tentara setan dan malaikat. <i>Lihatlah pada si manusia</i>”(Utami 2010: 240</p>	<p>Signified dalam kalimat tersebut tidak ada peran yang baik untuk dilakukan.</p>

Signified dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa antara peran yang membelah kebenaran atau pun tidak itu semua sama memiliki dosa dan peran yang terjadi antara PKI dan rezim militer tidak punya tubuh atau tidak ada yang benar dan tidak ada yang salah kita hanya perlu melihat ke diri manusia tersebut.

Data 18

<i>Signifier (pananda)</i>	<i>Signified (petanda)</i>
<p>“setelah perjalanan ini, ia tahu bahwa yang benar tidaklah sederhana itu. Dan, lebih penting dari siapa yang ada di pihak yang benar, lebih penting dari itu adalah sang korban” (Utami 2010 : 244).</p>	<p>Signified dalam kalimat tersebut adalah jangan pikirkan bahwa yang penting itu adalah dia yang berada dalam golongan yang benar tapi yang penting adalah Sang korban dar peran tersebut.</p>

Signified dalam kalimat tersebut adalah jangan pikirkan bahwa yang penting itu adalah dia yang berada dalam golongan yang benar tapi yang penting adalah Sang korban dar peran tersebut.

Data 19

<i>Signifier (pananda)</i>	<i>Signified (petanda)</i>
<p>“Mereka akan berpisah di stasiun Gambir yang hijau bola tenis. Marja, Parang Jati, Yuda, dan Jacques tua. Bunyi lonceng serta pengumuman menggema di sungkup lelangit. Mereka mening galkan peron yang hangat oleh getar kereta yang datang dan pergi” (Utami 2010: 246)</p>	<p>Petanda dari penanda tersebut bahwa kereta api akan segerah tiba di stasiun.</p>

Makna penanda dan petanda teks tersebut adalah kereta api yang ditunggu oleh Marja, Parang Jati, Yuda, dan Jacques tua akan segera tiba dalam stasiun keretapi dan dakam waktu dekat mereka akan berpisah untuk melanjutkan perjalanan mereka masing-masing.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diperoleh temuan penelitian sebagai berikut

Berdasarkan penjelasan di bagian kajian pustaka di BAB II di jelaskan bahwa, penanda dan petanda nampak seperti dua hal yang terpisah dari tanda, seolah-olah tanda dapat membuat pemisahan antara keduanya. Namun sesungguhnya, penanda dan petanda hanyalah dua istilah yang berguna untuk

memberi penekanan bahwa ada dua hal yang berbeda yang menjadi syarat mutlak untuk menjadi sebuah tanda.

Penanda dan petanda selalu ada secara bersama-sama, hubungan antara penanda dan petanda disebut pemaknaan atau makna yang diinginkan, dengan demikian, telah jelas bahwa Saussure dalam bidang linguistiknya memakai dikotomi penanda dan petanda (Pradopo, 2009:119).

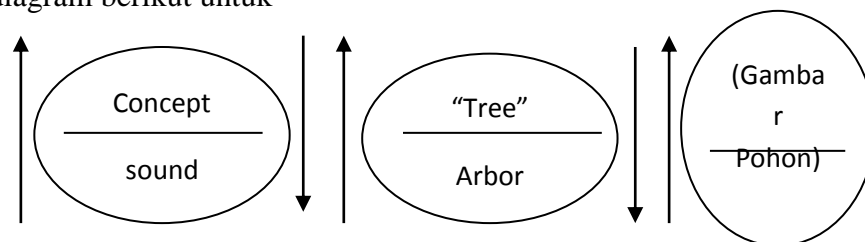
Dalam semiotika, penerima dan pembaca, dipandang memainkan peran yang lebih aktif dibandingkan dalam kebanyakan model proses. Saussure (1966), hanya benar-benar menaruh perhatian pada simbol karena katakata adalah simbol. Namun para pengikutnya mengakui bahwa bentuk fisik dari tanda oleh Saussure dinamakan penanda (signifier), konsep mental yang terkait dengannya petanda (signified) dapat dikaitkan dengan cara ikonik atau arbitrer. Saussure sangat tertarik pada relasi signifier dengan signified dan satu tanda dengan tanda-tanda yang lain. Minat Saussure pada relasi signifier dengan signified telah berkembang menjadi perhatian utama di dalam tradisi semiotika Eropa.

Saussure sendiri memusatkan perhatiannya untuk mengartikulasikan teori linguistik dan membuatnya sematamata mendalami bidang studi yang mungkin dia sebut semiologi. Saussure membagi tanda terdiri atas signifier dan signified.. Signifier dan signified adalah produk kultural. Hubungan diantara keduanya bersifat arbitrer dan hanya berdasarkan konvensi, kesepakatan atau peraturan dan kultural pemakai bahasa tersebut. Hubungan

antara Signifier dan signified tidak bisa dijelaskan dengan nalar apapun, baik pilihan bunyi-bunyian maupun pilahan untuk mengkaitkan rangkaian bunyi tersebut dengan benda atau konsep yang dimaksud,

karena hubungan yang terjadi antara Signifier dan signified bersifat arbiter, maka signifier harus dipelajari, yang berarti ada struktural yang pasti atau kode yang membantu menafsirkan makna (Sobur, 2001). Tanda mempunyai dua komponen yaitu signifier dan signified. Signifier adalah aspek dari tanda, sementara signified adalah gambaran mental atau konsep hubungan antara keadaan fisik tanda dan konsep mental disebut signification. Dengan kata lain, signification adalah upaya dalam memberikan makna terhadap tanda (meaning making process).

Saussure (1966) juga mengatakan bahwa tanda-tanda adalah segala sesuatu yang digunakan untuk sesuatu yang lain. Ada dua pendekatan penting atas tanda-tanda, yaitu pertama pendekatan yang didasarkan pada pandangan Saussure yang mengatakan bahwa tanda-tanda disusun oleh dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan suatu konsep suatu citra-bunyi itu disandarkan. Saussure menggunakan diagram-diagram berikut untuk



Berasal dari Ferdinand de Saussure, A Course In General Linguistics, New York, Mc. Graw-Hill, 1966.

Diagram berikut menggambarkan kesatuan tanda, penanda, dan petanda. Saussure mengatakan bahwa tanda-tanda itu seperti lembaran kertas. Satu sisi adalah penanda dan sisi yang lain menjadi petanda dan kertas sendiri adalah tanda. Bagi Saussure, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (bebas), baik secara kebetulan maupun ditetapkan.

Menurut Saussure, ini tidak berarti “bahwa pemilihan penanda sama sekali meninggalkan pembicara” namun, lebih dari itu, “tak bermotif”, yakni arbitrer. Dalam arti, pengertian penanda itu mempunyai hubungan alamiah dengan petanda (Saussure, 1966).

Konsep semiotika atau semiologi dari Ferdinand de Saussure salah satunya adalah *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Signifier dan *signified* yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure bahasa itu merupakan sistem tanda (sign) dengan kata lain, penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi, bahasa adalah aspek material dari Bahasa apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Petanda adalah aspek material bahasa. Yang mesti diperhatikan adalah bahwa

tanda yang konkret, kedua unsur tadi tidak bisa di pisahkan. Terdapat pada kutipan novel Manjali dan Cakrabirawa sebagai berikut.

“**bunyi peluit melengking.** Kereta lain menjelang getarnya pada rel telah terasa” (Utami 2010: 6)

Pada kutipan tersebut memberikan petanda bahwa kereta api yang ditunggu oleh Parang Jati akan sampai beberapa saat lagi. Berdasarkan Pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri. (Halik :2015)

“seorang lelaki tampak diambang pintu kereta.sosok itu terlalu menonjol dibanding dengan penumpang lain. **Dia satu-satu orang yang berkulit pucat wajahnya menjulang** diantara kepala-kepala hitam yang lebih renda dari bahunya. Serat-serat rambut jagung masih tersisa diantara ombak putih yang mengeras oleh lembab katulistiwa” (Utami 2010: 7)

Kesan makna *signified* atau yang biasa dikenal petanda dalam teks tersebut menjelaskan sosok seorang pria luar negeri yang bentuk tubuh dan tingginya sangat berbeda dengan penumpang yang lainnya. Dalam kereta penumpang bergantiang keluar dari pintu kereta api. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda dan Bahasa (Halik: 2015)

“Marja menatap ke luar. **Langit biru kental** seolah ia baru saja mewarnainya dengan cat poster, bukan cat air. Tetapi petak-petak sawah yang mereka lewati menampakkan reretak, seperti sienna tebal

yang telah tahunan kering pada palet. Ia tersadar bahwa yang indah tak selalu baik rupanya. Seperti biru langit itu. Biru yang berbahaya. Biru yang panas. Ia menjadi sedih. Seolah-olah biru yang berbahaya itu adalah tanda mengenai apa yang sedang terjadi di dalam hatinya” (Utami 2010: 10)

Dalam kutipan teks tersebut menjelaskan kesan makna petanda (*signified*) pada kalimat “langit biru kental” sama dengan suasana hati seorang Marjan yang tak kunjung baik pada saat itu. dan kutipan tersebut menjelaskan bahwa yang indah tidak selalu baik rupanya. Sama dengan kedekatan Marjan dan Parang Jati “seperti biru langit biru yang berbahaya biru yang panas” bahwa dengan berfikir warna biru di langit adalah kecantikan biru di langit juga bisa menciptakan panas biru di langit juga bisa berbahaya dan bisa membakar seseorang.

“Terdengar suara Parang Jati. “**Saya tidak memakai milik sahabat sendiri**, Jacques. Saya merawatnya. Saya merawat milik sahabat saya.” Marja berdebar karena jawaban itu. Jacques tua mengibaskan saputangnya. “Oh la la! Berbahagialah mademoiselle! Jika mobil yang menyalahi prinsip hidup nya saja ia rawat, bagaimana pula dengan nona muda yang cantik, kekasih sahabatnya ini?”” (Utami 2010: 13)

Dalam kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Parang Jati memiliki prinsip hidup dia tidak akan mengambil barang milik sahabatnya sendiri tapi dia akan merawat milik sahabatnya itu. Walau sebenarnya Jacques tau bahwa di antara mereka berdua memiliki rasa.

“Bukan itu saja, mademoiselle. Oh la la! Sayang betul, Anda sudah menjadi gadis kosmopolitan sepenuhnya! **Orang Jawa sekarang sudah menjadi orang Indonesia yang kering!**” (Utami 2010: 21)

Kesan makna *signified* pada kalimat “Orang Jawa sekarang sudah menjadi orang Indonesia yang kering” menjelaskan bahwa masyarakat Jawa hamper seluruh masyarakatnya tidak tinggal di Jawa karena kebutuhan dan penghasilan tidak seimbang lagi. Orang Jawa lebih memilih untuk meninggalkan tanah kelahiran untuk mencari kehidupan di kota lain.

“Sementara itu, Blok Timur menjalankan politik domino. **Kamu tahu, dalam permainan domino, kartu yang jatuh akan menjatuhkan kartu berikutnya.** Begitu selanjutnya, hingga semua kartu akhirnya jatuh”. (Utami 2010: 29)

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa pada pemerintahan masa penjajahan politik domino menggambarkan ketika kita menggunakan cara seperti bermain domino untuk mengalahkan lawan maka hanya satu negara atau musuh yang diturunkan maka negara atau musuh yang lainnya akan ikut jatuh begitulah permainan politik domino yang di mainkan oleh blok Timur.

“Saya seorang saintis,” lanjut Jacques dengan nada sedikit menggurui. “Tapi saya tidak keberatan untuk menambahkan sopan-santun dalam proses penelitian. Misalnya, **minta permisi pada sesuatu yang belum tentu ada.**” (Utami 2010: 46)

Kesan makna *signified* terdapat pada kalimat “minta permisi pada sesuatu yang belum tentu ada.” Kita memang perlu dan harus menghormati sesuatu apapun itu baik yang di anggap ada ataupun yang belum tentu ada dari penggalang kalimat tersebut menjelaskan bahwa di setiap tempat di mana pun kita berada kita harus selalu memiliki sopan santu karena tidak menuntut kemungkinan di suatu tempat yang

menurut kita tidak ada penghuninya ternyata ada maka sangat penting untuk memiliki sopan santun.

“Siapa yang memiliki mantra itu bisa menghancurkan apa pun yang dia mau hancurkan.” **Mantra itu bisa mengelupas kulit, mematangkan daging, dan menghanguskan tulang.**” (Utami 2010: 72)

Dalam kutipan tersebut Musa meyakini bahwa mantra itu ada dan siapa yang memiliki mantra itu akan menghancurkan apa saja yang ada tetapi dalam logika berfikir sekarang ini siapapun tidak akan percaya dengan mantra-mantra seperti yang dulu ada karena ilmu logika pun sudah banyak dipelajari dan zaman dulu sangat berbedah jauh zaman sekarang ini.

“Marja duduk pada sebuah batu. Ia memandang ke arah **candi**, serta orang-orang yang sedang bekerja di sisinya. Entah kenapa ia sedang agak sedih. **Ia melihat warna-warna murung. Lumut yang memakan candi itu sepuluh abad. Hijau, kehitaman, seperti danau yang menelan kehidupan dari waktu ke waktu.**” (Utami 2010: 81)

Kesan makna *signifier* penanda dari kata candi menjelaskan makna dari *signified* patanda bahwa candi adalah tempat sebuah bangunan keagamaan tempat ibadah peninggalan purbakala yang berasal dari peradaban Hindu Buddah. Bangunan ini digunakan sebagai tempat memuja dewa-dewi ataupun memuliakan Buddah. *Signifier* yaitu aspek material dari sebuah tanda atau aspek citra tentang bunyi. Seperti pada kutipan tersebut “Candi” dalam makna *signified* kata Candi bisa saja berupah tempat ibada Buddah atau juga bisa saja tempat bersejarah peninggalan orang-orang dahulu kala.

“Marja yang diliputi hormon kesedihan menjadi semakin sedih. Ia melihat sosok **ibunya** di sana. Ibunya lima belas tahun lagi. Rambut sang ibu telah seluruhnya putih.” (Utami 2010: 85)

Kesan makna *signifier* penanda dari kata “Ibu” Ibu adalah wanita yang melahirkan seorang anak kandung dari rahimnya sendiri. *Signifier* yaitu aspek material dari sebuah tanda atau aspek citra tentang bunyi. sedangkan makna *signified* pada kata “ibu” bisa saja bermakna bahwa ibu adalah Negeri pertiwi, Ibu juga bisa saja tenaga pendidikan atau juga ibu bisa berarti nama panggilan untuk seorang bos.

“Wahai, tidakkah si pemuda memiliki mata bidadari, sebaris gigi yang rapi dan lesung pipit dalam senyumnya?” (Utami 2010 : 99)

Dalam penanda dan petanda di atas tersebut menjelaskan sosok pribadi Parang Jati yang begitu memiliki karakter yang karismatik dan tetap tenang dalam menyelesaikan suatu persoalan. Kalimat pada “wahai si pemuda memiliki mata bidadari” mengisyaratkan mata senduh Parang Jati membuat siapapun yang menatap mata itu akan jatuh cinta “sebaris gigi yang rapi dalam senumannya” ialah dia pemilik senyum yang baik dengan pribadinya yang baik membuat orang yang berada di sekitarnya damai

“Dalam istilah rezim Soeharto. Siapa pun yang memiliki hubungan dengan PKI akan menjadi najis dalam negara ini. Siapa yang terkena najis, tak diperkenankan menyentuh dan menjadi bagian dalam hal-hal suci negara.”(Utami 2010 : 150)

Penyelesaian dari penanda dan petanda tersebut bahwa Dalam rezim Soeharto siapapun yang berhubungan dengan PKI maka dia adalah seseorang yang kotor dan tidak berhak diberikan pengampunan dalam bentuk apapun seseorang yang berada dalam golongan PKI akan di anggap kotoran, dianggap najis yang perlu di bersihkan secepatnya agar tidak menulari orang lain, dan dianggap orang yang kejam penghiyanat negara.

“Tapi bagaimana ibu itu sampai mau menceritakan semuanya kepada kamu padahal ia merahasiakannya berpuluh tahun ini?” tanya Marja. **Barangkali Parang Jati memiliki ketulusan merpati dan kecerdikaan ular**” (Utami 2010 : 152)

Kesan makna dari penanda dan petanda tersebut menyelaskan kepribadian yang lembut Parang Jati dan kebaikan hatinya mampu membuat hati ibu murni simpatik padanya dan mau membicarakan semua persoalan hidupnya kepada Parang Jati. Kecerdasan yang dimilikinyapun mampu membuatnya lebih bijaksana dalam memberikan keputusan dan mengambil jalan yang baik.

“Kalimat itu menyentuh Marja. Semoga ketika Ibu Murni tiba, **kerangka suaminya telah siap bertemu**. Marja tak bisa melupakan wajah wanita tua itu, terutama ketika selapis air menggenangi matanya diam-diam”

(Utami 2010 : 232)

Makna penanda dan petanda pada kutipan tersebut adalah seorang wanita tua yang suaminya sudah lama meninggal hingga saat ini dirinya baru bertemu dengan mayat suaminya itu. Perasaan sedih menyelimuti wanita tua itu ia tak dapat membendung kesedihan yang ia miliki.

“**Ia bukan tanah yang subur dan diam. Ia adalah kuntum yang rindu dibuahi**. Dan ia telah menjatuhkan pilihan. Pada si perwira bermata hitam. Maka ia merekahkan helaihelai mahkotanya. Dan si perwira membuahnya” (Utami 2010 : 234)

Makna penanda dan petanda pada kutipan tersebut ialah seseorang wanita yang tak lag cantik dan menawan seperti dulu tapi sekarang dia hanyalah wanita tua renta yang merindukan suaminya dan menderita atas kematian suaminya.

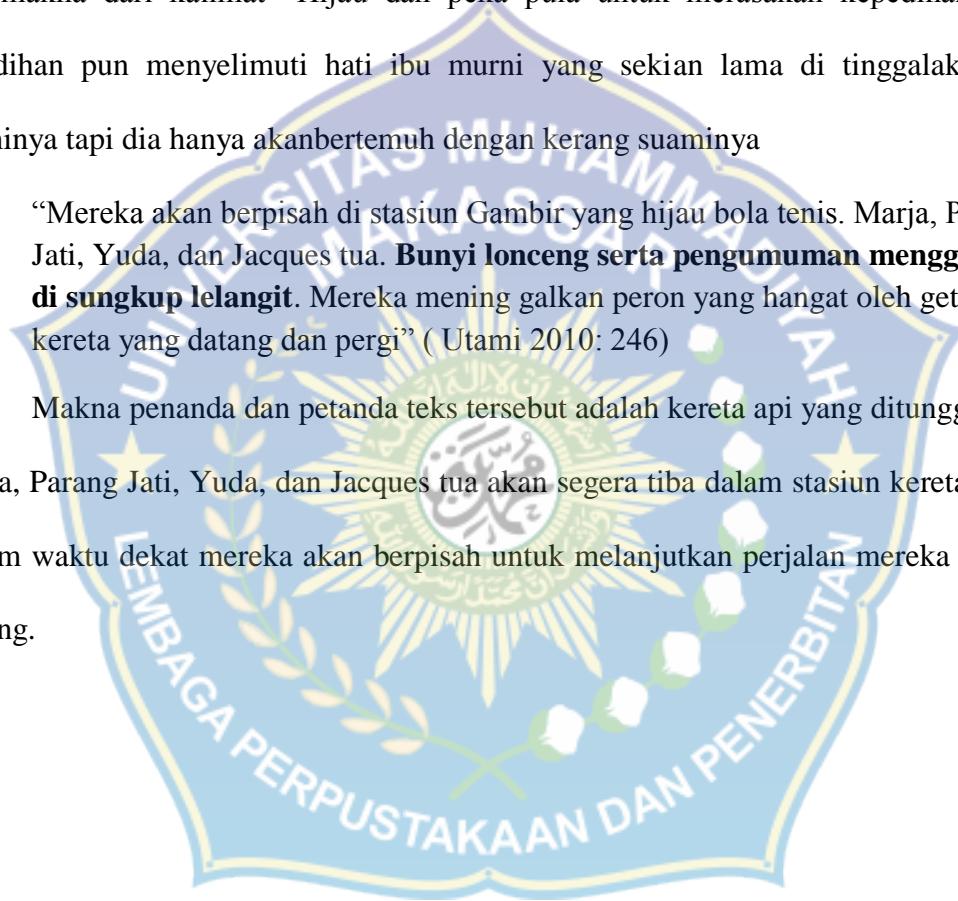
“Marja melihat mata perempuan itu muda kembali. **Hijau dan peka untuk merasakan keindahan. Hijau dan peka pula untuk merasakan kepedihan**.

Perempuan itu berada dalam ayun kendaraan yang membuai lamunan”.(Utami 2010: 236)

Makna penanda dan petanda dari kalimat tersebut ialah “Hijau dan peka untuk merasakan keindahan” bahwa perasaan ibu murni semulah sangat bahagia dalam hayalan bahwa dia akan bertemu dengan suaminya yang sudah lama meninggalkan dia. tapi makna dari kalimat “Hijau dan peka pula untuk merasakan kepedihan” dan kesedihan pun menyelimuti hati ibu murni yang sekian lama di tinggalkan oleh suaminya tapi dia hanya akanbertemuh dengan kerang suaminya

“Mereka akan berpisah di stasiun Gambir yang hijau bola tenis. Marja, Parang Jati, Yuda, dan Jacques tua. **Bunyi lonceng serta pengumuman menggema di sungkup lelangit.** Mereka mening galkan peron yang hangat oleh getar kereta yang datang dan pergi” (Utami 2010: 246)

Makna penanda dan petanda teks tersebut adalah kereta api yang ditunggu oleh Marja, Parang Jati, Yuda, dan Jacques tua akan segera tiba dalam stasiun keretapi dan dalam waktu dekat mereka akan berpisah untuk melanjutkan perjalanan mereka masing-masing.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Hal-hal yang dipaparkan di dalam BAB ini adalah simpulan dan saran. Simpulan berisi jawaban padat dari rumusan masalah yang diteliti. Sedangkan saran berisi masukan penulis kepada pihak- pihak yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data di BAB IV yang menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure, penulis menyimpulkan bahwa konsep *signifier* dan *signified* dalam Novel “Manjali dan Cakrabiawa” Karya Ayu Utami. Adalah penanda dan petanda merupakan satu kesatuan dari tanda. Penanda yang berupa bentuk sedangkan petanda merupakan konsep. Dengan demikian, keduanya akan membentuk sebuah tanda yang memiliki arti atau makna. Memaknai sebuah tanda melalui pemaknaan pada dua hal, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Dalam novel Manjali dan Cakrabiawa Karya Ayu Utami ditemukan 17 kutipan yang menunjukkan konsep semiotika Ferdinand De Saussure yaitu *signifier dan signified*.

B. Saran

Selain kesimpulan, dalam bab ini peneliti akan mencoba memberi beberapa masukan kepada khalayak yang terlibat sekarang dalam pembuatan karya ilmiah ini dan bahkan yang akan datang untuk menjadi bahan referensi

kelak. Adapun saran yang akan disampaikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya selalu konsultasi terus dengan pembimbing dalam setiap langkah agar pengerjaan karya ilmiah ini berjalan dengan lancar. Pembimbing adalah guru yang akan terus memandu dan terus memberikan masukan pada karya ilmiah yang sedang kita kerjakan. Pembimbing adalah orang yang mempunyai banyak pengalaman dan bahkan memiliki pengetahuan yang mumpuni dalam pengerjaan karya ilmiah ini, oleh karena itu sudah sepatutnya etika, sopan santun kita harus terus kita jaga karena peran pembimbing ini sehingga akan sangat penting bagi kelangsungan kelancaran pembuatan karya ilmiah ini.
2. Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuannya dibidang Bahasa dan sastra Indonesia dengan mengkajia dan meneliti nove Mnajali dan Cakrabirawa karya Ayu Utami dengan metode kajian yang berbeda atau dengan metode yang sama tetapi novel yang berbeda
3. Bagi penikmat sastra khususnya mahasiswa yang ingin memahami suatu karya sastra diharapkan supaya aktif mempelajari dan menganalisis karya-karya sastra, utamanya novel agar kemampuan mengapresiasi yang dimiliki dapat berkembang.

4. Sudah sepatutnya uraian dalam tulisan ini tidak hanya sekadar kritik ilmiah bagi penulis dan pembaca, tetapi dapat memberikan hikmah ilmiah dan dapat dijadikan pelajaran berharga menyikapi permasalahan dalam kehidupan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, Brend 2010. *One Leg Standing Balance*. Mobile Physical Therapy.
- Ahmad Susanto, 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Alimul Hidayat, Aziz. 2009. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ambarini & Umayu, Nazla Maharani. 2012. *Semoitika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: Press.
- Aminuddin. 1990. *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA 3 Malang).
- Anto, Ahmad. *Penertian Prosa Jenis-Jenis Prosa Beserta Contohnya (Online)*. Carirevolusi.Blogspot.Ac.Id/2017/09/Penegtian-Prosa-Jenis-Jenis Prosa.Html?M=I, diakses Pada Tanggal 23 April Pukul 23.10.
- Depdikbud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, Supardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Caps.

Esten, Mursal. 2013. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa Bandung.

Fananie, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta. Muhammadiyah University Press.

Fananie,Z. 2011. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Perss.

Halik, Abdul. *Tradisi Semiotika dalam Teori dan penelitian Komunikasi*, (Makassar: University Alauddin Press, 2012). Cet:1.h. 5

Ismayani. 2017. *Pesan Dakwah Dalam Film “Aku Kau dan Kua”*(*Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure*). Skripsi. Diterbitkan. Universitas Alauddin Makassar : Makassar.

Lycons, John. 1977. *Semantic Vol 1*. Cambridge: Cambridge University Press.

Mansoer, Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Miles, B. Mathew & Michel Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.

Mudjino, Yoyon. 2011. Analisis Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. (Online), Vol. 1, No.1, 6 (<http://jurnalikom.uinbsy.ac.id/index.php/jurnalikom/article/view/10/6>. diakses 01 Januari 2019).

Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Qadri, Murdanitul. 2013. *Pengantar Linguistik paradigma-Paradigma Bahasa(Online)*.[Http://Www.Google.Co.Id/Amp/S/Pojokpaktani.Wordpress.Com/2013/02/02/67/Amp/](http://Www.Google.Co.Id/Amp/S/Pojokpaktani.Wordpress.Com/2013/02/02/67/Amp/).Diakses Pada Tanggal 23 Pukul 10.17.

Ratna, Nyoman Kuth. 2004.*Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rimang, Siti Suhada. 2011. *Kajian Sastra dan Praktik*. Yogyakarta: Aura Pustaka.

Salden, Siswanto. 2008. *Imaji Sastra*. Jakarta: Sumber Agung.

Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Padang: Angkasa.

Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sudjiman, Panuti. 1989. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung: Alfabeta.

Sukyadi, Didi. 2011. *Teori Analisis Semiotika*. Bandung: Rizqi Press.

Sunarjono, H. 1984. *Pengantar Pengetahuan Dasar Horticultural*. Bandung: Sinar Baru.

- Sumardjo, Jakob. 1984. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Nur Cahaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, H.G. 1995. *Menulis: Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thamimi, Muhammad. 2016. Semiotika dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Aknes Davanor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. (Online). Vol.5, No.1, (<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=498258&val=10211&title=SEMIOTIK%20DALAM%20NOVEL%20SURAT%20KECIL%20UNTUK%20TUHAN%20KARYA%20AGNES%20DAVONAR>). diakses 29 Desember 2018).
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka.
- Utama, Ayu. 2010. *Manja dan Cakrabirawa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ullman, Stephen. 1972. *Semantic: An Indruction Of The Science Of Meaning*. Oxford: Basil Blacwell.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada Universitas Press.
- Wellek Dan Werren. 1977. *Teori Kesusastraan(Terjemahan)*. Jakarta: Gramedia.

Yuliantini, Yanti Dewi & Putra, Aditiya Widara. 2017. Semiotika dalam Novel Rembulan Tengelim Diwajahmu Karya Tere Liye. *Jurnal Literasi*. (Online) Vol.1, No.2, (<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/download/785/690>. diakses 05 Januari 2019).



RIWAYAT HIDUP



Riska halid, lahir di Pulau Badi Desa Mattiro Deceng Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pankgajene Kepulauan pada tanggal 01 Januari 1997. Penulis merupakan buah hati kasih sayang dari pasangan Abd.Khalid dan Hj. Murni merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis memasuki jenjang pendidikan dasar di bangku SD Negeri 09 Pulau Badi pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di MTS MDIA TAQWA MAKASSAR dan tamat pada tahun 2012, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MA MDIA TAQWA MAKASSAR dan tamat pada tahun 2015.

Cita-cita sejak kecil penulis ialah menjadi seorang pendidik, sebab dengan mendidik kita mampu mengubah kehidupan orang lain. Dan inilah yang mengantar penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar dan terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Stra 1. Kerja keras, pengorbanan serta kesabaran dan atas izin ALLH SWT. Sehingga penulis sampai ke tahap ini.

Pada tahun 2019 penulis mengakhiri masa perkuliahan dan menyusun karya ilmiah yang berjudul “Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Novel Manjali dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami”



Lampiran I

Korpus data dalam novel Manjali dan Cakrabirawa karya Ayu Utami

No	KUTIPAN	HAL
1	“ bunyi peluit melengking . Kereta lain menjelang getarnya pada rel telah terasa”	6
2	“seorang lelaki tampak diambang pintu kereta.sosok itu terlalu menonjol dibanding dengan penumpang lain. Dia satu-satu orang yang berkulit pucat wajahnya menjulang diantara kepala-kepala hitam yang lebih renda dari bahunya. Serat-serat rambut jagung masih tersisa diantara ombak putih yang mengeras oleh lembab katulistiwa”	7
3	“Marja menatap ke luar. Langit biru kental seolah ia baru saja mewarnainya dengan cat poster, bukan cat air. Tetapi petak-petak sawah yang mereka lewati menampilkan reretak, seperti sienna tebal yang telah tahunan kering pada palet. Ia tersadar bahwa yang indah tak selalu baik rupanya. Seperti biru langit itu. Biru yang berbahaya. Biru yang panas. Ia menjadi sedih. Seolah-olah biru yang berbahaya itu adalah tanda mengenai apa yang sedang terjadi di dalam hatinya”	10
4	“Terdengar suara Parang Jati. “Saya tidak memakai milik sahabat sendiri, Jacques. Saya merawatnya. Saya merawat milik sahabat saya.” Marja berdebar karena jawaban itu. Jacques tua mengibaskan saputangnya. “Oh la la! Berbahagialah mademoiselle! Jika mobil yang menyalahi prinsip hidup nya saja ia rawat, bagaimana pula dengan	13

	nona muda yang cantik, kekasih sahabatnya ini?”	
5	“Bukan itu saja, mademoiselle. Oh la la! Sayang betul, Anda sudah menjadi gadis kosmopolitan sepenuhnya! Orang Jawa sekarang sudah menjadi orang Indonesia yang kering! ”	21
6	“Sementara itu, Blok Timur menjalankan politik domino. Kamu tahu, dalam permainan domino, kartu yang jatuh akan menjatuhkan kartu berikutnya. Begitu selanjutnya, hingga semua kartu akhirnya jatuh”.	29
7	“Saya seorang saintis,” lanjut Jacques dengan nada sedikit menggurui. “Tapi saya tidak keberatan untuk menambahkan sopan-santun dalam proses penelitian. Misalnya, minta permissi pada sesuatu yang belum tentu ada. ”	46
8	“Siapa yang memiliki mantra itu bisa menghancurkan apa pun yang dia mau hancurkan.” Mantra itu bisa mengelupas kulit, mematangkan daging, dan menghanguskan tulang.”	72
9	“Marja duduk pada sebuah batu. Ia memandang ke arah candi, serta orang-orang yang sedang bekerja di sisinya. Entah kenapa ia sedang agak sedih. Ia melihat warna-warna murung. Lumut yang memakan candi itu sepuluh abad. Hijau, kehitaman, seperti danau yang menelan kehidupan dari waktu ke waktu.”	81
10	“Marja yang diliputi hormon kesedihan menjadi semakin sedih. Ia melihat sosok ibunya di sana. Ibunya lima belas tahun lagi. Rambut sang ibu telah seluruhnya putih.”	85

Lampiran II SINOPSIS NOVEL

Manjali dan Cakrabirawa karya Ayu Utami.



Masih ingatkah dengan film G30 S/PKI yang sering diputar pada masa Orde Baru? Tentu kita masih ingat bagaimana kekejaman yang diceritakan oleh film tersebut. Terlepas perbuatan siapa, dan dalangnya siapa, apakah rekayasa seperti yang dituduhkan saat ini G30 S/PKI rekayasa pihak luar atau memang betul-betul perbuatan PKI sendiri. Namun yang jelas peristiwa tersebut menyisakan banyak kegetiran pada masyarakat. Sehingga membuat tidak hanya PKI namun yang terlibat di dalamnya dicap sebagai orang 'kotor' seumur hidupnya hingga 7 turunan. Inilah salah satu yang disoroti dalam novel kritis sejarah ini: Manjali dan Cakrabirawa. Selain kritik sejarah peristiwa G 30 S/ PKI juga mengkritisi keberadaan candi-candi yang hanya dijadikan sebagai barang-barang yang memiliki nilai mistis tanpa menyelidiki kebesaran peradaban yang ditunjukkan oleh candi-candi yang berada di Indonesia.

Novel Manjali dan Cakrabirawa merupakan kelanjutan dari Novel Bilangan Fu, memiliki substansi kritis dengan tokoh yang sama, Parang Jati, Yuda dan Marja. Bilangan Fu mencoba meluruskan mitos Nyi Loro Gunung Kidul sebagai system kepercayaan Jawa Purba yang kini terdistorsi menjadi makhluk halus jadi-jadian penguasa laut selatan. Substansi lain yang ingin disampaikan adalah kritik terhadap

jargon pencita alam yang justru bukan melestarikan malah merusak kekayaan alam dengan jalan memahat dakiannya di tebing-tebing, Bilangan Fu mengistilahkannya dengan Manjat bersih dan Manjat Kotor sembari menyentil eksistensi militer di tanah air. Dua tokoh bersahabat memiliki sifat, karakter dan kedekatan yang bertolakang belakang samu sama lain, namun sama-sama tertarik dengan kegiatan panjat tebing. Yang satu suka panjat bersih, yang lain mantan panjat kotor. Yang satu dekat dengan militer, yang lain menuduh militer sebagai penyebab kerusakan alam. Namun dikotomi ini terintegrasikan oleh Sosok Marja, kekasih resmi Yuda kekasih tak resmi Parang Jati.

Sementara Novel Manjali dan Cakrabirawa yang masih menggunakan tokoh yang sama dan dibantu oleh tokoh asing jackues, menggali bagaimana kekayaan peradaban Indonesia masa lampau yang sama sekali tidak pernah digali keberadaannya secara serius. Peninggalan peradaban tersebut adalah candi. Dalam pandangan jackques, Candi bagi masyarakat dan bangsa Indonesia hanyalah peninggalan sejarah yang memiliki nilai mistis yang tinggi. Melalui tokoh Jacckues, penulis ingin mengkritiki bahwa candi bukan saja benda yang memiliki nilai mistis belaka, namun peradaban yang sangat luar biasa, khususnya berkaitan dengan arsitektur masa lampau Indonesia. Namun sayang tidak ada orang yang berkonsentrasi untuk meneliti lebih jauh bagaimana arsitektur asli bangsa Indonesia yang dicerminkan dalam Candi.

Fokus pada pencarian dan penelitian candi yang dilakukan oleh Jackues yang dibantu Parang Jati menggeser petualangannya hingga mempertemukannya dengan sosok wanita tua di tengah hutan. Ia merupakan perempuan veteran Gerwani yang ingin memperjuangkan Emansipasi wanita pada jamannya. Namun sayang kondisi politik tidak mendukungnya, hingga akhirnya terjerembab pada kondisi yang tidak menguntungkan. Sebagai bagian dari kekuatan sayap PKI, Gerwani juga harus menanggung akibatnya. Wanita tua ini memiliki suami anggota paspampres saat pemerintahan Presiden Soekarno; Cakrabirawa. Cakrabirawa terlibat persekongkolan menculik Petinggi AD. Ia pun sama nasibnya dengan Gerwani.

Keterlibatan Cakrabirawa dengan G 30 S/PKI menyebabkan anggota cakrabirawa pun mendapatkan nasib dan perlakuan yang sama dengan PKI. Ia menjadi tertuduh sekaligus korban intelijen asing. Alih-alih menjadikannya kambing hitam seumur hidup, novel ini mengajak untuk berterimakasih terhadap pengkhianan pasukan Cakrabirawa. Karena bagaimanapun jika tidak ada cakrabirawa yang bersekongkol dengan PKI, tidak mungkin Kekejaman PKI akan segera terungkap. Pengkhianatan yang berbuah pengungkapan. Inilah rahasia. Namun tetap dapat diungkap. Selain Rahasia Bagi Ayu utami, melalui penokohnya, rahasia dan teka-teki masih tetap akan dapat diungkap sejauh kita berikhtiar secara keras. Sebab ia sama sekali bukan misteri yang akan tetap terkubur selamanya dalam logika keterbatasan manusia seperti halnya keberadaan Tuhan.

Berfokus pada 3 bagian utama, novel ini memberikan pemahaman akan makna Rahasia, Teka-teki dan Misteri. Seolah ingin berkontemplasi terhadap kejadian di negeri ini. Bagi pengarang, rahasia dan teka-teki bisa diungkap. Kasus-kasus yang tiba-tiba saja di tutup dalam percaturan politik criminal di negeri ini dapat diungkap jika sebenarnya ia benar-benar bersih dari segala kepentingan. Ia adalah rahasia dan misteri yang masih tetap bahwa kasus tersebut bisa diangkat ke permukaan. Karena ia sama sekali bukan Tuhan yang keberadaannya benar-benar misteri. Bagian terakhir novel ini benar-benar memunculkan konflik yang dramatis. Musa, seorang Perwira AD, yang sangat patuh terhadap Pancasila dan Negara, namun tidak patuh terhadap masyarakatnya di hadapkan bahwa ia sebenarnya anak sang perempuan tua, mantan aktifis Gerwani serta memiliki seorang ayah Anggota Pasukan Cakrabirawa. Bagaimana Negara menyikapi ini, bukankah 7 turunan dari masyarakat yang terlibat G 30 S/PKI tidak boleh ada yang terlibat dalam pemerintahan. Bagaimana Musa menerima kenyataan ini? Ternyata Ibunya seorang Mantan Anggota Gerwani dan ayahnya Mantan anggota Pasukan Cakrabirawa yang selama ini, Cakrabirawa ini dianggapnya sebagai sebuah mantra yang mujarab untuk guna-guna. Bagaimana juga nasib Perempuan tua tersebut, masihkah menjadi bulan-bulanan pemerintah setelah puluhan tahun lamanya tidak tahu menahu tentang hiruk pikuk politik Indonesia.

Novel Manjali dan Cakrabirawa merupakan novel kedua dari Dwilogi Novel Ayu Utami. Novel pertamanya adalah

Bilangan Fu. Manjali dan Cakrabirawa diterbitkan oleh KPG, Tebal 251

Halaman, tahun terbit Juni 2010



BIOGRAFI PENGARANG



Ayu Utami yang nama lengkapnya Justina Ayu Utami dikenal sebagai novelis pendobrak kemapanan, khususnya masalah seks dan agama. Ia dilahirkan di Bogor, Jawa Barat, 21 November 1968. Ayahnya bernama Johannes Hadi Sutaryo dan ibunya bernama Bernadeta Suhartina. Ia berasal dari keluarga Katolik.

Pendidikan terakhirnya adalah S-1 Sastra Rusia dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1994). Ia juga pernah sekolah Advanced Journalism, Thomson Foundation, Cardiff, UK (1995) dan Asian Leadership Fellow Program, Tokyo, Japan (1999). Ayu menggemari cerita petualangan, seperti Lima Sekawan, Karl May, dan Tin Tin. Selain itu, ia menyukai musik tradisional dan musik klasik. Sewaktu mahasiswa, ia terpilih sebagai finalis gadis sampul majalah Femina, urutan kesepuluh. Namun, ia tidak menekuni dunia model.

Ayu pernah bekerja sebagai sekretaris di perusahaan yang memasok senjata dan bekerja di Hotel Arya Duta sebagai guest public relation. Akhirnya, ia masuk dalam dunia jurnalistik dan bekerja sebagai wartawan Matra, Forum Keadilan, dan D & R. Ketika menjadi wartawan, ia banyak mendapat kesempatan menulis. Selama 1991, ia aktif menulis kolom mingguan “Sketsa” di harian Berita Buana. Ia ikut mendirikan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan ikut membangun Komunitas Utan Kayu, sebuah

pusat kegiatan seni, pemikiran, dan kebebasan informasi, sebagai kurator. Ia anggota redaktur Jurnal Kalam dan peneliti di Institut Studi Arus Informasi.

Setelah tidak beraktivitas sebagai jurnalis, Ayu kemudian menulis novel. Novel pertama yang ditulisnya adalah Saman (1998). Dari karyanya itu, Ayu menjadi perhatian banyak pembaca dan kritikus sastra karena novelnya dianggap sebagai novel pembaru dalam dunia sastra Indonesia. Melalui novel itu pula, ia memenangi Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta 1998. Novel tersebut mengalami cetak ulang lima kali dalam setahun. Para kritikus menyambutnya dengan baik karena novel Saman memberikan warna baru dalam sastra Indonesia. Karyanya yang berupa esai kerap dipublikasikan di Jurnal Kalam. Karyanya yang lain, Larung, yang merupakan dwilogi novelnya, Saman dan Larung, juga mendapat banyak perhatian dari pembaca

KARYA-KARYA Ayu Utami:

a. Novel Ayu Utami

1. Saman (1998)
2. Larung (2001)
3. Bilangan Fu (2008)
4. Manjali dan Cakrabirawa (2010)

b. Kumpulan Esai

Si Parasit Lajang (2003)

c. Biografi

1. Cerita Cinta Enrico (2012)

2. Soegija: 100% Indonesia (2012)

Penghargaan

1. Pemenang Sayembara Penulisan Roman Terbaik Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998 untuk novelnya Saman

2. Prince Claus Award dari Prince Claus Fund, sebuah yayasan yang bermarkas di Den Haag, tahun 2000

3. Penghargaan Khatulistiwa Literary Award tahun 2008 untuk novelnya Bilangan Fu

